

EFEKTIVITAS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER

(Studi Evaluasi di TK Negeri Latihan II Halimun,

Jakarta Selatan, 2014)



SILVIE MIL

7516120280

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Magister

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2014

**EFEKTIVITAS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi Evaluasi di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan)
2014**

***The Effectiveness Implementation of Character Education
(An Evaluation Research in TK Negeri Latihan II Halimun South Jakarta)
2014***

SILVIE MIL

ABSTRACT

This evaluation research aimed to determine the effectiveness implementation of character education in TK Negeri Latihan II, South Jakarta. This evaluation research is selected as a research method using CIPP model from Stufflebeam focusing on context, input, process and product. The data in research were collected through observation, interviews, documentations analysis and questionnaires. The data analysis technique was used descriptive data analysis by interpreting the data from every aspect to be evaluated compared with predefined criteria. The result of evaluation showed that the context component in TK Negeri Latihan II were quite good. These existed aspects were the legality and the programs of character education presence of TK Negeri Latihan II. The curriculum and school programs have met the needs the community and parents. On input aspects, There were 100% of students who meet the criteria of school admission but the distribution of students is not evenly spread specially in playgroup and the school haven't met the maximal capacity of students. There were 85,71% teachers having Bachelor degree qualification and teaching appropriate discipline have been very adequate. The development of curriculum has referred to Government Regulation Number 58 year 2009 about Early Children Education. On infrastructure and facilities have met the predefined criteria. Parents involvement and the school committee are very high to support in character education. The lesson plans was on the track but the making of daily lesson plans have been made after the lesson has been done. On process aspects, the teachers ability and students involvement in teaching learning process were good but still have not good in time management. On asesment process, there no description format of child's individual achievements. It makes process aspects haven't met the predefined criteria. There is a change in positif behavior on children, but on in daily and weekly report have not met the predefined criteria.

Key word: character education, CIPP model evaluation program.

RINGKASAN

Pendidikan karakter sejatinya menjadi sangat penting dewasa ini. Apalagi mengingat fenomena sekolah yang lebih memprioritaskan pada pencapaian akademis melalui pengukuran tingkat intelektualitas dan sistem ranking. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi yang melibatkan aspek kognitif, sosial emosional dan fisik sehingga menumbuhkan rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) dan menjadi sebuah perilaku/*action* berbuat baik. Pendidikan karakter sendiri harus dimulai dari usia dini melalui pembiasaan dan peneladanan.

Evaluasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, dimana didalamnya terdapat proses menggambarkan, mengumpulkan, menganalisa dan menyajikan informasi untuk pengambilan keputusan. Pada penelitian ini model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Latihan II Jakarta Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik dimana evaluator hanya mengkaji aktivitas dan proses secara alamiah, tidak merencanakan/memanipulasi apa yang akan terjadi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara orangtua, guru dan kepala sekolah, analisis dokumen dan penyebaran angket kepada orangtua, guru dan kepala sekolah. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman wawancara, checklist dokumen, lembar observasi dan angket yang telah divalidasi baik *contract* maupun *content* oleh 5 orang pakar evaluasi program dan pakar

PAUD. Untuk pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi data baik triangulasi sumber informasi, teknik dan waktu.

Hasil temuan pada komponen *context* di TK Negeri Latihan II sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan. Terdapat dokumen yang menunjukkan landasan formal dan program kerja pendidikan karakter. Kurikulum dan program kerja tersebut juga telah memenuhi harapan masyarakat akan nilai karakter yang ingin ditanamkan pada anak. Pada komponen *input* semua peserta didik sudah dikelompokkan sesuai dengan standar usia dan tetapi sebaran murid tidak merata disetiap kelompok usia khususnya untuk kelompok Bermain dan daya tampung sekolah belum optimal. Hanya sebagian besar guru yang memenuhi kualifikasi akademik. Pengembangan kurikulum sudah berdasarkan pendidikan karakter yang berlandaskan Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD Hasil evaluasi pada sarana dan prasarana sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan. Keterlibatan orangtua dan komite sekolah sangat tinggi dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Perencanaan pembelajaran sudah menggunakan pendekatan karakter tetapi penguasaan RKH tersebut masih dibuat setelah proses pembelajaran selesai.


Pada komponen *process*, kemampuan guru dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sudah baik tetapi masih perlu manajemen waktu yang lebih baik. Dalam proses penilaian, tidak terdapat format penjelasan deskriptif pada hasil pendidikan karakter anak. Ini tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam komponen *product* sudah terdapat perubahan perilaku anak kearah yang lebih baik tetapi pada laporan harian dan mingguan peserta didik tidak terdapat penjelasan secara deskriptif sehingga tidak memenuhi kriteria keberhasilan.

Kata kunci: pendidikan Karakter, model CIPP, evaluasi program,

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MAGISTER**

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. dr. Myrnawati CH, M.S., PKK¹
Tanggal ...23...Juli.....2014


Dr. Wardani Rahayu, M.Si
Tanggal ...23...Juli.....2014

NAMA

TANDA TANGAN TANGGAL

Prof. Dr. Moch. Asmawi, MPd
(Ketua)¹



...24...Juli... 2014

Prof. Dr. dr. Myrnawati CH, M.S., PKK
(Sekretaris)²









...23...Juli... 2014

Nama : SILVIE MIL
No. Registrasi : 7516120280
Tanggal lulus : 21 Juli 2014

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
2. Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
 ATAS HASIL PERBAIKAN TESIS**

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Moch. Asmawi, MPd (Direktur PPs UNJ/Ketua)		24 Juni 2014
2	Prof. Dr. dr. Myrnawati CH, M.S., PKK (Ketua Prodi PAUD)		23/7 '14
3	Prof. Dr. dr. Myrnawati CH, M.S., PKK (Pembimbing I)		23/7 '14
4	Dr. Wardani Rahayu, Msi (Pembimbing II)		23/7 '14
5	Dr. M. Syarif Sumantri, MPd (Penguji I)		23/7 '14
6	Prof. Dr. Soegeng Santoso, MPd (Penguji II)		23/7 '14

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Juni 2014



Silvie Mil

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhana Wa Ta'ala, berkat rahmat dan nikmat yang diberikan Nya tesis ini dapat selesai tepat waktu. Tesis ini membahas evaluasi efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Latihan II, Halimun Jakarta Selatan pada tahun ajaran 2013/2014.

Dalam proses penulisan tesis ini, tentunya penulis mendapatkan bimbingan, arahan, koreksi dan saran. Untuk itu rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada:

- a. Prof Dr.dr. Myrnawati Crie Handini, MS, PKK, selaku ketua program studi PAUD Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta sekaligus sebagai pembimbing tesis
- b. Dr. Wardani Rahayu, Msi selaku pembimbing tesis
- c. Dr. Syarif Sumantri, MPd selaku sekretaris program studi PAUD dan penguji
- d. Prof. Dr. Soegeng Santoso, MPd selaku penguji
- e. Dr. Elindra Yetti, MPd selaku penguji
- f. Kepala Sekolah dan guru-guru TK Negeri Latihan II Jakarta Selatan
- g. Kepada kedua orangtua dan adik-adik yang terus memberikan doa dan semangatnya
- h. Suami dan anak-anak yang terus memberikan motivasi

- i. Rekan-rekan PAUD A angkatan 2012 yang tetap setia memberikan dukungan dan sumbang sarannya serta civitas akademika lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Menyadari akan adanya kekurangan dan kelemahan dalam penulisan tesis ini, maka wajar jika tesis ini masih terbuka untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak guna perbaikan dan kesempurnaan penelitian. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat.

Jakarta, 11 Juni 2014

Silvie Mil



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
RINGKASAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN TEORITIK.....	10
A. Konsep Evaluasi Program.....	10
1. Pengertian Evaluasi.....	10
2. Pengertian Evaluasi Program.....	14
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	17
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
2. Kebijakan Pendidikan Karakter.....	25
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	37
C. Model Evaluasi Program.....	39
1. Evaluasi Konteks.....	45
2. Evaluasi Masukan	47

3. Evaluasi Proses.....	59
4. Evaluasi Produk.....	65
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	66
E. Kriteria Evaluasi.....	67
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	69
A. Tujuan Penelitian.....	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	71
C. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian.....	71
D. Instrumen Penelitian.....	79
1. Kisi-Kisi Instrumen.....	81
2. Validasi Instrumen.....	84
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	85
F. Teknik Analisis Data.....	93
BAB IV. HASIL PENELITIAN	102
A. Hasil evaluasi.....	102
1. Komponen <i>Context</i>	104
a. Kebijakan dan Program Kerja Kepala Sekolah.....	107
b. Kebutuhan Masyarakat.....	112
2. Komponen <i>Input</i>	113
a. Peserta Didik.....	113
b. Guru.....	118
c. Kurikulum.....	122
d. Sarana dan Prasarana.....	138
e. Pembiayaan.....	145
f. Lingkungan.....	149
g. Perencanaan Pembelajaran.....	153
3. Komponen <i>Process</i>	156
a. Kegiatan Pembelajaran.....	156

b. Proses Penilaian	163
4. Komponen <i>Product</i>	170
a. Hasil Belajar.....	171
B. Pembahasan.....	173
1. Konteks (<i>Context</i>).....	173
a. Kebijakan dan Program Kerja Kepala Sekolah.....	174
b. Kebutuhan Masyarakat.....	180
2. Komponen <i>Input</i>	182
a. Peserta Didik.....	184
b. Guru.....	188
c. Kurikulum.....	194
d. Sarana dan Prasarana.....	195
e. Pembiayaan.....	202
f. Lingkungan.....	206
g. Perencanaan Pembelajaran.....	209
3. Komponen <i>Process</i>	211
a. Kegiatan Pembelajaran.....	212
b. Proses Penilaian.....	216
4. Komponen <i>Product</i>	218
a. Hasil Belajar.....	219
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	222
A. Kesimpulan.....	222
1. Komponen <i>Context</i>	222
2. Komponen <i>Input</i>	224
3. Komponen <i>Process</i>	230
4. Komponen <i>Product</i>	233
B. Rekomendasi.....	234

DAFTAR PUSTAKA.....	238
LAMPIRAN.....	243
RIWAYAT HIDUP.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Nilai-Nilai dan Indikator Karakter Pada Anak Usia Dini	29
Tabel 2.2	Penelitian yang Relevan	66
Tabel 2.3	Kriteria Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter	69
Tabel 3.1	Indikator yang Digunakan Dalam Penelitian.....	81
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen.....	84
Tabel 3.3	Matriks Pengumpulan Data/Informasi.....	96
Tabel 4.1	Agenda Kegiatan TK Negeri Latihan II TA 2013/2014.....	109
Tabel 4.2	Data Jumlah Peserta Didik di TK Negeri Latihan II dalam 3 tahun terakhir.....	116
Tabel 4.3	Peserta Didik di TK Negeri Latihan II TA 2013/2014.....	117
Tabel 4.4	Profil Guru yang Mengajar di TK Negeri Latihan II Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan dan Status Kepegawaian	119
Tabel 4.5	Persyaratan Administratif Guru	120
Tabel 4.6	Program Pembentukan perilaku di TK Negeri Latihan II.....	124
Tabel 4.7	Program Pengembangan Diri di TK Negeri Latihan II.....	126
Tabel 4.8	Alokasi Waktu pada Kalender Pendidikan.....	133
Tabel 4.9	Daftar Inventaris Bangunan dan Gedung TK Negeri Latihan II.....	139
Tabel 4.10	Daftar Media/Sumber Belajar TK Negeri Latihan II.....	144
Tabel 4.11	Sumber Dana Penyelenggaraan Pendidikan.....	146
Tabel 4.12	Alokasi penggunaan Anggaran yang berasal dari Sumbangan Peserta Didik	148
Tabel 4.13	Form Format Rencana Kegiatan Harian	154
Tabel 4.14	Jadwal Kegiatan Anak Selama Satu Hari.....	158

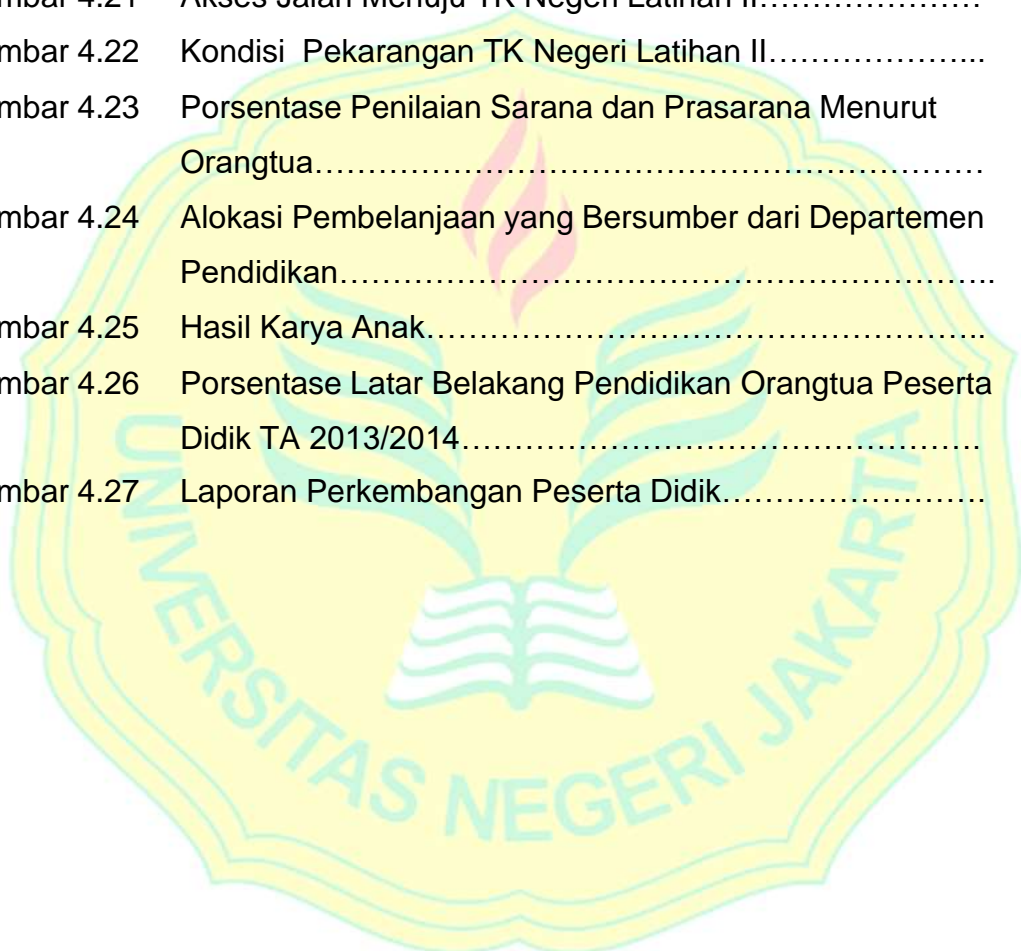
Tabel 4.15	Format Penilaian Anak Per Minggu.....	168
Tabel 4.16	Temuan Hasil Konteks terhadap Kriteria Keberhasilan.....	173
Tabel 4.17	Temuan Hasil Evaluasi Komponen <i>Input</i> terhadap Kriteria Keberhasilan.....	182
Tabel 4.18	Data Masa Kerja dan Diklat Guru TK Negeri Latihan II	191
Tabel 4.19	Temuan Hasil Evaluasi Komponen <i>Process</i> Terhadap Kriteria Keberhasilan	211
Tabel 4.20	Temuan Hasil Evaluasi Komponen <i>Product</i> Terhadap Kriteria Keberhasilan.....	218



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa.....	27
Gambar 2.2	Strategi Mikro Pendidikan Karakter di Sekolah.....	36
Gambar 3.1	Desain Penelitian.....	82
Gambar 3.2	Model Analisis Interaktif.....	100
Gambar 4.1	Struktur Organisasi TK Negeri Latihan II.....	103
Gambar 4.2	Perbandingan Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin TA 2013/2014.....	118
Gambar 4.3	Tema Semester I.....	134
Gambar 4.4	Tema Semester II.....	136
Gambar 4.5	Denah Sekolah TK Negeri Latihan II.....	141
Gambar 4.6	Kamar Mandi guru dan tempat berwudhu.....	141
Gambar 4.7	Toilet dan wastafel anak.....	142
Gambar 4.8	Halaman Sekolah TK Negeri Latihan II.....	143
Gambar 4.9	Media/Sumber Belajar.....	144
Gambar 4.10	Alokasi Anggaran Berdasarkan Kepdiknas Nomor 793 Tahun 2013 tentang BOP	147
Gambar 4.11	Latar Belakang Pendidikan Orangtua Peserta Didik TA 2013/2014.....	150
Gambar 4.12	Pekerjaan Orangtua Peserta Didik TA 2013/2014	151
Gambar 4.13	Struktur Komite Sekolah TK Negeri Latihan II.....	152
Gambar 4.14	Buku Rencana Kegiatan Harian TK Negeri Latihan II.....	156
Gambar 4.15	Daftar Penilaian Perkembangan Anak Harian.....	168
Gambar 4.16	Laporan Perkembangan Peserta Didik.....	172
Gambar 4.17	Visi dan Misi TK Negeri Latihan II.....	175

Gambar 4.18	Kalender Akademik di TK Negeri Latihan II.....	180
Gambar 4.19	Perbandingan Peserta Didik TK Negeri Latihan II TA 2013/2014	184
Gambar 4.20	Persentase Latar Belakang Pendidikan Guru TK Negeri Latihan II	188
Gambar 4.21	Akses Jalan Menuju TK Negeri Latihan II.....	197
Gambar 4.22	Kondisi Pekarangan TK Negeri Latihan II.....	198
Gambar 4.23	Porsentase Penilaian Sarana dan Prasarana Menurut Orangtua.....	201
Gambar 4.24	Alokasi Pembelanjaan yang Bersumber dari Departemen Pendidikan.....	203
Gambar 4.25	Hasil Karya Anak.....	205
Gambar 4.26	Porsentase Latar Belakang Pendidikan Orangtua Peserta Didik TA 2013/2014.....	208
Gambar 4.27	Laporan Perkembangan Peserta Didik.....	218



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi	243
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	249
Lampiran 3	Angket.....	256
Lampiran 4	Hasil Observasi Lapangan.....	264
Lampiran 4	Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	271
Lampiran 5	Transkrip Hasil Wawancara Guru	281
Lampiran 6	Transkrip Hasil Wawancara Orangtua/wali	306
Lampiran 7	Anekdoctal Record.....	324
Lampiran 8	Dokumentasi Penelitian.....	326
Lampiran 9	Dokumen Pendukung: Silabus, RKM,RKH.....	328
Lampiran 10	Validasi Instrumen	356
Lampiran 11	Surat Keterangan Penelitian.....	463
Lampiran 12	Daftar Riwayat Hidup.....	464

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggungjawab pemerintah/negara terhadap warga Negara. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam konstitusi bahwa Negara mempunyai tanggung jawab yang besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sebagai manifestasi dari fungsi yang melekat pada pendidikan tersebut, maka pendidikan karakter diselenggarakan. Jika tidak mustahil karakter bangsa yang tangguh akan terwujud.

Pendidikan karakter memberi pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup seperti kejujuran, kecerdasan, toleransi, kemandirian, kasih

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2, ayat 1

sayang dan lain sebagainya. Nilai hidup tersebut perlu dikembangkan dan dibina. Idealnya hal tersebut hendaklah dimulai sejak usia dini lewat pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan di sekitar anak, baik orangtua, orang dewasa lain dan sekolah/lembaga pendidikan anak usia dini.

Berapa usia yang tepat untuk memulai pendidikan karakter pada anak? Tidak ada patokan usia khusus dalam hal ini. Hurlock menyatakan bahwa perilaku moral diterima seseorang karena proses yang lama dan lambat, namun dasar-dasar moral tersebut sudah dapat diterima sejak bayi melalui kode-kode moral yang nantinya akan membimbing perilaku dan karakter anak.² Hal ini sesuai dengan pendapat Morrison yang percaya bahwa usia dini merupakan usia pembentukan, dimana anak perlu diajarkan tentang berperilaku positif dan bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.³ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa selain mendapat kecerdasan, anak harus mendapat tuntunan budi pekerti agar terlepas dari segala pengaruh keadaan yang buruk.⁴ Dengan memberikan pendidikan karakter pada usia dini melalui pembiasaan-pembiasaan, diharapkan anak akan mempunyai kecerdasan

² Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology (A Life Span Approach)* (Boston: McGraw-Hill Inc, 2003), h.91

³ George S Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 334

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 21-22

dan kepribadian yang baik, yang akan menunjang masa depan mereka nantinya. Masa depan yang baik hanya akan bisa tercapai jika anak diberikan pembelajaran tata krama dan kemandirian yang tepat. Kebiasaan-kebiasaan yang baik, akan membantu anak untuk hidup sehat dan baik.

Pendidikan karakter berlangsung pada pendidikan formal, informal dan nonformal. Baik pendidikan formal dan pendidikan nonformal, mempunyai sasaran anak didik, pendidik dan tenaga kependidikan, dimana pendidikan karakter diberikan melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, *school culture* dan pembiasaan. Untuk pendidikan nonformal seperti lembaga kursus. Pada lembaga informal, pendidikan karakter dilakukan oleh keluarga. Jika pendidikan karakter tersebut diselenggarakan di sekolah, maka pendidik akan memegang tanggung jawab besar untuk membimbing perilaku anak dengan cara-cara yang bersifat dekat dan pribadi.⁵ Pendidik juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik yang terlibat langsung dengan proses pembelajaran maupun yang tidak terlibat secara langsung, seperti petugas kebersihan misalnya perlu memberikan tauladan juga kepada peserta didik di sekolah.

⁵ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), h.344.

Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak. Pada lembaga ini terdapat tanggung jawab untuk membantu anak mengendalikan perilaku mereka sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, kemandirian dan toleransi. Pendidikan karakter ini dilakukan lewat pembiasaan dan keteladanan dari pendidik yang ada di sekolah. Pembiasaan dan keteladanan ini tidak hanya dalam satu satuan pengajaran saja tetapi dalam satuan pengajaran secara holistik (*the whole school reform*), baik kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam budaya sekolah (*school culture*), keseharian di rumah dan di masyarakat.⁶ Semua hal tersebut idealnya harus dilaksanakan secara holistik dan terintegrasi.

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah sekolah lebih mengutamakan pendidikan akademis ketimbang pendidikan karakter. Pencapaian anak diukur berdasarkan tingkat intelektualitas dan rangking. Pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Banyak yang berhasil menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan tepat, tetapi tidak memiliki mental kepribadian yang baik, tangguh dan mandiri. Tawuran antar pelajar, berbagai kasus moral yang melibatkan guru, kasus korupsi yang

⁶ Dasim Budimansyah, *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter* (Bandung: Widya Aksara Press, 2012), hh. 20-21

melibatkan sejumlah pejabat, adalah akibat dari rancangan kebijakan pendidikan yang tidak menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas.⁷ Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi banyak kalangan.

Akar permasalahan dari perilaku menyimpang ini ada dalam usia dini.⁸ Pendidikan usia dini dinilai belum menerapkan pendidikan karakter secara komprehensif dan menyeluruh. Pendidikan di sekolah kadang tidak sadar, bahwa sikap kepada anak kadang justru akan menjatuhkan, misalnya dengan memukul, memberikan tekanan pada anak, yang akhirnya menjadikan anak bersikap negatif, rendah diri, penakut dan tidak berani mengambil risiko, yang akhirnya karakter-karakter tersebut akan dibawa sampai anak dewasa. Ketika dewasa, karakter semacam itu akan menjadi penghambat dalam meraih dan mewujudkan keinginan anak

Tidak demikian halnya yang terjadi di TK Negeri Latihan II Halimun, TK yang berlokasi di Jl. Halimun No 2, Jakarta Selatan, berdasarkan hasil pengamatan, TK yang berada di kawasan padat penduduk, anak-anak menunjukkan sikap perilaku yang baik. Anak-anak membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekolahnya meski sekolah mereka diapit kebun kosong dan rumah penduduk. Anak-anak merawat permainan yang

⁷ Muhammad Syaifullah, *Kasus SMA 6 Bukti Pendidikan Karakter Tak Jalan*, <http://news.okezone.com/read/2011/09/21/338/505284/kasus-sma-6-bukti-pendidikan-karakter-tak-jalan> (diakses 7 Oktober 2013).

⁸ George S. Morrison, *loc. cit*

digunakannya dengan baik dan meletakkan dengan rapi pada tempatnya. Hal ini sesuai dengan indikator-indikator penerapan karakter pada anak usia dini yakni karakter disiplin.⁹ Pada saat masuk kelas dan saat akan pulang, anak-anak mampu tertib tidak saling dorong-dorongan. Nilai karakter hormat dan sopan santun juga ditunjukkan anak pada saat belajar di kelas, anak jarang sekali yang berlarian di dalam kelas dan mereka juga tidak berisik selama proses pembelajaran. Mereka pun dengan tertib mengucapkan salam dan mencium tangan semua guru setelah pembelajaran berakhir.¹⁰ Pada hasil pengamatan diperoleh informasi juga bahwa sekolah tersebut menggunakan nilai karakter sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran.¹¹

Hal ini menimbulkan ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sekolah yang berada di lokasi padat penduduk, dengan rata-rata anak yang berasal dari keluarga menengah kebawah dan kemungkinan juga dengan tingkat pendidikan orangtua yang tidak tinggi bisa membuat menjadikan anak didiknya sebagai seorang yang tertib, santun dan berkarakter baik.

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: 2012), h. 20

¹⁰ *Ibid*, h. 23

¹¹ Catatan lapangan TK Negeri Latihan II, Halimun Jakarta Selatan tanggal 18 September 2013

B. Fokus Penelitian

Terdapat sejumlah komponen yang perlu diamati sebagai bahan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program pendidikan karakter di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan. Perhatian tersebut perlu didekati dengan pendekatan sistem, yang beranggapan bahwa pendidikan karakter sebagai bagian dari sistem pendidikan. Penelitian ini sendiri dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Stufflebeam yakni model *Context Input Process and Product* (CIPP) yang terdiri dari komponen *context*, *input*, *process* dan *product*.

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini memberikan fokus sejauh mana efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter yang diselenggarakan di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. *Context*
 - a. Bagaimanakah kebijakan dan penjabaran program kepala sekolah mengenai pelaksanaan program pendidikan karakter?
 - b. Bagaimanakah kebutuhan masyarakat mengenai *output* lulusan?

2. *Input*

- a. Bagaimanakah karakteristik anak?
- b. Bagaimanakah identitas dan latar belakang pendidikan guru?
- c. Komponen kurikulum; 1) bagaimanakah kurikulum pendidikan karakter?, 2) bagaimanakah kalender akademik terkait dengan pendidikan karakter?
- d. Bagaimanakah sarana dan sumber belajar pendidikan karakter?
- e. Bagaimana pengelolaan pembiayaannya?
- f. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran terkait dengan pendidikan karakter?

3. *Process*

- a. Bagaimanakah proses pembelajaran pendidikan karakter?
- b. Bagaimanakah proses penilaian pencapaian perkembangan anak terkait dengan pendidikan karakter?

4. *Product*

- a. Bagaimanakah tingkat pencapaian perkembangan anak terkait pengembangan pendidikan karakter?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter. Sebagai kegiatan ilmiah yang menghasilkan data-data dari aspek-aspek yang dievaluasi, hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi kepala sekolah, hasil evaluasi ini memberikan informasi sejauh mana efektivitas penerapan pendidikan karakter dan sebagai masukan untuk terus memperbaiki segala aspek yang terlibat dalam penerapan pendidikan karakter di TK Negeri Halimun II Jakarta Selatan
2. Bagi guru, hasil penelitian ini berguna untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sehingga sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Bagi orangtua, hasil evaluasi ini dijadikan sebagai informasi dan masukan untuk terus mendukung pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah dan terus memantapkan karakter anak dengan memberikan keteladanan yang baik.
4. Bagi masyarakat, hasil evaluasi ini sebagai informasi sehingga dapat memberikan dukungannya kepada sekolah dan guru dalam proses pembelajaran anak didik khususnya pendidikan karakter pada anak usia dini.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi program dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariasi oleh pakar evaluasi. Menurut Ralph Tyler, evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.¹ Evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler ini atas dasar pemikiran untuk mengevaluasi tingkah laku peserta didik, dimana menurutnya evaluasi itu tidak lain adalah usaha untuk memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Evaluasi itu sendiri dilakukan pada tingkah laku awal sebelum peserta didik melakukan proses pembelajaran dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil dari evaluasi digunakan untuk menyempurnakan sistem bimbingan peserta didik dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan.

¹ Farida Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.3

Berbeda dengan Tyler, menurut Scriven "*Professional evaluation is defined as the systematic determination of quality or value of something.*"² Dalam pendapat yang dikemukakan Scriven dikatakan bahwa evaluasi merupakan penelitian yang sistematis atau teratur tentang manfaat atau guna beberapa objek. Beberapa yang dapat di evaluasi secara sistematis diantaranya adalah kegiatan/program, organisasi, kinerja, kebijakan/strategi, produk/jasa layanan, sistem/proses, proposal dan lain-lain. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler evaluator terus-menerus memantau tujuan, yakni sejauh mana tujuan tersebut sudah dicapai, maka model yang dikembangkan oleh Scriven evaluator tidak perlu melihat tujuan. Hal yang perlu diperhatikan dalam model *Goal Free Evaluation Model* ini adalah bagaimana program tersebut bekerja, dengan jalan mengidentifikasi *performances* yang terjadi, baik yang bersifat positif maupun pada hal-hal yang tidak diharapkan untuk terjadi. Alasan Scriven menyatakan bahwa tidak perlu melihat tujuan dikarenakan ada kemungkinan evaluator terlalu rinci dalam mengamati tiap-tiap tujuan khusus dan lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing *performances* ini mendukung *final performance*.

² Scriven dalam E Jane Davidson, *Evaluation Methodology Basics* (California: Sage Publication Inc, 2005), h. 1

Dalam buku *Evaluation, Theory, Models & Application*, Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa

*Evaluation is the systematic process of delineating, obtaining, reporting and applying descriptive and judgemental information about some object's merit, worth, probity, feasibility, significance and or equity.*³

Stufflebeam berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses yang menggambarkan, mengumpulkan, menyajikan secara deskriptif dan informatif tentang penentuan nilai, manfaat tujuan dari objek, desain, implementasi dan dampak. Kesemuanya itu untuk pengambilan keputusan, penyajian keperluan untuk pertanggungjawaban dan mempromosikan pemahaman terhadap suatu fenomena/objek yang dievaluasi. Model yang dikembangkan Stufflebeam dan Shinkfield lazim disebut dengan *Context Input Process and Product (CIPP) evaluation Model*.

Cornbach menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses menyediakan informasi untuk pembuat keputusan.⁴ Dalam hal ini Cornbach lebih menekankan kegunaan evaluasi untuk tujuan pencerahan dan evaluator dituntut untuk lebih aktif memberikan informasi.

³ Daniel L. Stufflebeam & Anthony J Shinkfield, *Evaluation, Theory, Models & Applications* (San Fransisco: John Wiley & Sons Inc, 2007), h. 16

⁴ Tayipnaxis, *op.cit.*, h.3

Sependapat yang agak berbeda dikemukakan oleh Wirawan, dimana menurutnya evaluasi adalah

Riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.⁵

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa evaluasi merupakan suatu riset yang harus memenuhi kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang bertujuan mencari kebenaran dari objek yang dievaluasi, baik pendidikan, layanan sosial kesehatan dan lain-lain, dimana hasilnya merupakan sebuah informasi yang bermanfaat. Informasi tersebut dibandingkan dengan indikator keberhasilan, apakah memenuhi atau tidak memenuhi tolak ukur keberhasilan.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, dimana didalamnya terdapat proses menggambarkan, mengumpulkan, menganalisa dan menyajikan informasi untuk pengambilan keputusan. Secara eksplisit, evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan, tetapi secara implisit, evaluasi berguna untuk melihat sejauh aman kinerja yang telah dicapai oleh objek evaluasi berdasarkan

⁵ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 7

kriteria-kriteria tertentu. Apakah terdapat kesenjangan antara kinerja yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan? Sebab hasil evaluasi merupakan salah satu landasan untuk menentukan apakah sebuah program berjalan secara efektif atau gagal dicapai.

2. Pengertian Evaluasi Program

Menurut pengertian secara umum, program diartikan sebagai rencana. Apabila secara khusus program dikaitkan dengan evaluasi program, maka Widoyoko mendefinisikan program sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁶ Dalam pengertian yang dikemukakan oleh Widoyoko, dapat kita lihat bahwa terdapat empat unsur pokok untuk dapat mengategorikan suatu kegiatan itu menjadi sebuah program yaitu: (1) rancangan kegiatan disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat, (2) kegiatan bersifat berkelanjutan, (3) kegiatan berlangsung dalam wadah organisasi, bukan kegiatan individual dan (4) dalam pelaksanaannya melibatkan banyak orang.

⁶ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktik Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), h. 8

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Herman, Morris & Fitz-Gibbon dimana menurutnya program merupakan segala sesuatu yang dicoba dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.⁷ Terkadang informasi hanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap keputusan, atau malah tidak dihiraukan sama sekali karena merugikan pimpinan. Terlepas dari penggunaan hasil evaluasi tersebut, informasi tersebut tentu saja yang harus dapat dipercayai kebenarannya.

Joint Committee on Standards for Educational Evaluation menyatakan bahwa *program evaluations that assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offering*.⁸ Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berlangsung maupun program yang telah berlalu.

⁷ Tayipnapi, *op.cit.*, h. 9

⁸ Widoyoko, *op.cit.*, h.9

Stufflebeam dan Shinkfield mendefinisikan evaluasi program sebagai *as an evaluation theorist's idealized conceptualization for conducting program evaluation*.⁹ Mereka mendefinisikan evaluasi program sebagai konseptualisasi ideal sebuah teori evaluasi untuk melakukan evaluasi terhadap program. Seperti halnya teori evaluasi, model evaluasi dan pendekatannya juga memerlukan kehati-hatian dalam pengawasan dan pengujiannya.

Sementara Myers menyatakan bahwa *program evaluations is the systematic process of collecting credible information for timely decision making about implementing, operating, modifying, continuing, or expanding a program*.¹⁰ Dalam pengertian yang disebutkan Myers dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menggunakan informasi yang dapat dipercaya untuk membuat keputusan yang tepat waktu tentang pelaksanaan, operasional, memodifikasi, melanjutkan atau memperluas program.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu kegiatan penilaian sistematis terhadap suatu program melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan dan analisis data/informasi serta penarikan kesimpulan yang nantinya akan

⁹ Stufflebeam & Shinkfield, *op.cit.*, h. 63

¹⁰ Anita M Myers, *Program Evaluation For Exercise Leaders* (Auckland: Versa Press, 1999), h. 41

digunakan sebagai dasar bagi pengambilan keputusan. Wujud dari hasil evaluasi adalah suatu rekomendasi evaluator untuk pengambilan keputusan. Apakah program yang dievaluasi tersebut telah mencapai tujuannya dengan tepat atau gagal memenuhi target yang telah ditetapkan. Keputusan yang diambil berdasarkan rekomendasi hasil evaluasi program dapat: (1) dihentikannya program dengan alasan tepat; (2) direvisi atau memperbaiki program (dengan menyebutkan bagian mana yang harus direvisi, apa alasan dan bagaimana saran perbaikannya; (3) melanjutkan program dengan alasan yang jelas; (4) menyebarluaskan program baik secara keseluruhan ataupun sebagian program disertai dengan apa alasannya, ke mana disebarluaskan, dan bagaimana cara menyebarkannya.

Ini menjelaskan bahwa evaluasi program berfokus pada keputusan dan menekankan peranan informasi yang sistemik untuk pengelolaan program guna menjalankan tugas informasi.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan penyempurnaan dari program pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, dimana pendidikan karakter ini diharapkan mampu memperbaiki keadaan pendidikan di

Indonesia,¹¹ dan secara tidak langsung dapat memperbaiki multikrisis yang terjadi pada bangsa Indonesia. Pendidikan karakter disusun dengan tujuan agar hasil dari pendidikan tersebut mampu memunculkan generasi yang berpengetahuan luas dan berbudi pekerti yang luhur.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter, diharapkan dapat mendukung program pendidikan karakter tersebut.¹² Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terciptanya iklim belajar yang kondusif, yang memungkinkan semua unsur di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", yang berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti misalnya sidik jari. Jadi karakter disini diartikan sebagai sebuah

¹¹ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Baduose Media, 2011), h. 37

¹² *Ibid.*, h. 49

instrumen untuk menilai. mengesankan, memberikan tanda khusus dan watak khusus. Karakter menurut Budimansyah adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.¹³ Yang dimaksud stabil disini adalah sifat yang dimiliki seseorang tersebut tidak mudah diubah. Disebutkan juga bahwa karakter menjadi landasan, hal ini dimaknai bahwa karakter tersebut merupakan sifat pribadi yang dominan dan memiliki pengaruh yang besar dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari sesuai dengan kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku, yang berorientasi pada kebenaran dan keluhuran.

Terdapat beberapa konsep yang memiliki kemiripan makna dengan karakter, yakni moral, etika, akhlak dan budi pekerti. Semuanya memiliki hubungan yang erat. Bertens menyebutkan bahwa etika dan moral memiliki makna yang sama, namun berasal dari bahasa yang berbeda.¹⁴ Dalam bahasa sederhana, karakter sama dengan watak yakni pengembangan jati diri seseorang. Ajaran moral merupakan ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar manusia menjadi manusia yang baik. Etika merupakan kajian antara baik dan buruk dan identik dengan moral. Berdasarkan pendapat Ki Hadjar Dewantara, beliau berpendapat bahwa karakter, yang dibahasakan

¹³ Budimansyah, *op.cit.*, h. 3

¹⁴ *Ibid.*, h.5

sebagai budi pekerti atau watak adalah jiwa yang berazaskan hukum kebatinan.¹⁵ Manusia yang mempunyai budi pekerti akan mampu menguasai diri, fikiran, perasaan dan kehendaknya. Manusia yang memiliki budi pekerti mampu memikirkan, menimbang, mengukur apa konsekuensi dari sebuah tindakan atau perbuatan yang akan diambilnya.

Dalam kajian lanjut, Ki Hadjar Dewantara menyatakan maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada -anak agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁶ Ini berarti semua kekuatan hidup lahir dan bathin dari anak-anak yang diberikan oleh yang Maha Kuasa dipercayakan kepada pendidik untuk dapat membimbing tumbuh dan hidupnya semua kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Agar pendidik dapat memperbaiki (menuntun) hidup dan tumbuhnya. Setiap anak baik pada dasarnya, karena itu tuntunan amat diperlukan, dengan tuntunan anak akan mendapatkan kecerdasan dan terlepas dari segala macam pengaruh negatif/pengaruh jahat yang ada disekitar lingkungannya.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dinamakan pendidikan karakter menurut

¹⁵ Dewantara, *op.cit.*, h.24

¹⁶ *Ibid.*, h. 20

beliau merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menuntun semua aspek kekuatan yang dimiliki anak agar mampu menguasai diri, fikiran dan kehendaknya sehingga mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Secara terminologis, karakter dimaknai Lickona sebagai

....character consist of operative value, values in action. We progress in our character as a value becomes a virtue, a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way, so character conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior.¹⁷

Menurut Lickona, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan, dengan kata lain karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*), dimana berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*).

Dari konsep yang dikemukakan oleh Lickona dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Etika-etika inti tersebut ditegaskan dalam sepuluh kebajikan

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), h. 51

yang esensial (*ten essential virtues*)¹⁸ yakni: (1) kebijaksanaan, (2) keadilan, (3) ketabahan, (4) pengendalian diri, (5) kasih sayang, (6) sikap positif, (7) kerja keras, (8) ketulusan hati, (9) berterima kasih, dan (10) kerendahan hati. Kesepuluh kebajikan pokok tersebut dianggap sebagai bentuk kehidupan dengan tingkah laku yang baik, baik berhubungan dengan diri sendiri, maupun berhubungan dengan orang lain

Menurut Megawangi pendidikan karakter adalah proses mengukir akhlak melalui proses mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan berperilaku baik yang melibatkan aspek kognitif, sosial emosional dan fisik sehingga menumbuhkan rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) dan menjadi sebuah perilaku (*action*) berbuat baik.¹⁹ Karakter tidak bisa diwariskan, dibeli atau ditukar. Ia harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari melalui sebuah proses yang tidak instan. Karakter juga bukan bawaan sejak lahir, tetapi merupakan hasil sebuah proses. Proses membangun karakter tersebutlah yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter itu sendiri, dimana anak mulai ditumbuhkan rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)

¹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* terjemahan Saut Pasaribu (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2012), hh. 9-13

¹⁹ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter :Isu-Isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2007), hh. 82-83

yang bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*) dan akhirnya berperilaku baik (*acting the good*).

Proses *loving the good* ini melibatkan aspek emosi, dimana terdapat aspek emosi kontrol internal (*self-censorship*) yang mengatur perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan rasa malu (*shame*) akan mencegah seseorang dari perbuatan buruk dan selalu ada upaya untuk terus memperbaiki diri. Namun hal ini merupakan hal yang tersulit dalam pendidikan karakter, dikarenakan melibatkan emosi yang dikelola oleh otak belahan kanan. Terdapat juga emosi yang bersifat pro-sosial yang biasanya disebut juga dengan rasa empati dan simpati. Bila aspek pro-sosial dan kontrol internal telah tertanam dalam individu, maka dapat dikatakan sebagai manusia yang berbudi, yang tidak akan terpengaruh oleh dorongan-dorongan nafsu buruk di dalam dirinya.²⁰ Dari pendapat yang dikemukakan oleh Megawangi, dapat dilihat bahwa pendidikan karakter tersebut merupakan proses pembangunan individu yang sangat kompleks dan memerlukan upaya yang bersifat terus-menerus.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Elkind dan Sweet tentang pendidikan karakter, dimana menurut mereka pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi

²⁰ *Ibid.*, h. 84

karakter peserta didik.²¹ Dalam hal ini, guru berperan untuk membentuk karakter anak didik agar senantiasa positif dengan memberikan keteladanan dalam cara berperilaku, cara berbicara, bertoleransi dan sebagainya. Sehingga guru tidak hanya memberikan pengajaran dan wacana semata. Karakter dasar yang diajarkan kepada peserta didik biasanya berpedoman pada nilai moral yang bersifat universal yang digali dari agama. Biasanya merupakan hasil kesepakatan dari para pakar seperti rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat, toleransi, kasih sayang, mau bekerja keras, peduli, mau bekerja sama dan lain sebagainya. Dari nilai-nilai karakter dasar ini kemudian dikembangkan nilai-nilai yang lebih banyak atau yang lebih tinggi yang bersifat tidak absolut dan relatif, yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan keadaan lingkungan.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mulyasa, bahwa pendidikan karakter merupakan

suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.²²

²¹ David H. Elkind dan Fred Sweet, *How To Do Character*, http://www.goodcharacter.com/Article_4.html (diakses 30 Oktober 2013).

²² E Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 69

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mulyasa, dapat kita lihat bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang perilaku baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen dalam menerapkan perilaku baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini diwujudkan dalam tindakan nyata dalam segala aspek kehidupan anak. Pemahaman terhadap kebaikan (*moral understanding*) memiliki enam unsur yakni kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*) dan pengenalan diri (*self knowledge*).²³ Unsur-unsur itulah yang merupakan komponen-komponen yang harus ditekankan, diajarkan dan diintegrasikan kepada peserta didik ke dalam seluruh pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi yang melibatkan

²³ *Ibid.*,hh. 69-70

aspek kognitif, sosial emosional dan fisik sehingga menumbuhkan rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) dan menjadi sebuah perilaku (*action*) berbuat baik.

2. Kebijakan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berisi berbagai kebajikan (*virtues*). Berbagai kebajikan tersebut tidak akan serta merta menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari bila tidak dipahami dan dilaksanakan. Terdapat beberapa alasan kenapa pendidikan karakter itu harus dilakukan, antara lain alasan historis, yuridis, sosiologis dan pedagogis:²⁴

a. Historis

Alasan historis perlunya pendidikan karakter ini berkaitan dengan proses perjalanan sejarah perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan, merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Berbagai mentalitas pejuang dimanifestasikan dalam perjuangan tersebut. Semangat pantang menyerah, gigih, ulet, rela berkorban menjadi modal dasar bagi rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan.

b. Yuridis

²⁴ Budimansyah, *op.cit.*, hh.15-18

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang 2005-2025 menegaskan bahwa visi Pembangunan Nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek.²⁵ Dari Undang-Undang tersebut jelas sekali bahwa bangsa Indonesia menjadikan karakter sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan di bidang pendidikan nasional, dan pendidikan karakter merupakan alat untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Sosiologis

Alasan perlunya pendidikan karakter di dalam sistem pendidikan kita timbul karena adanya kenyataan di masyarakat telah terjadi banyak penyimpangan perilaku dari karakter bangsa Indonesia yang sebenarnya, dirasa perlu untuk melakukan penguatan kembali aspek pengembangan karakter khususnya melalui jalur pendidikan formal semenjak anak dalam usia dini.²⁶

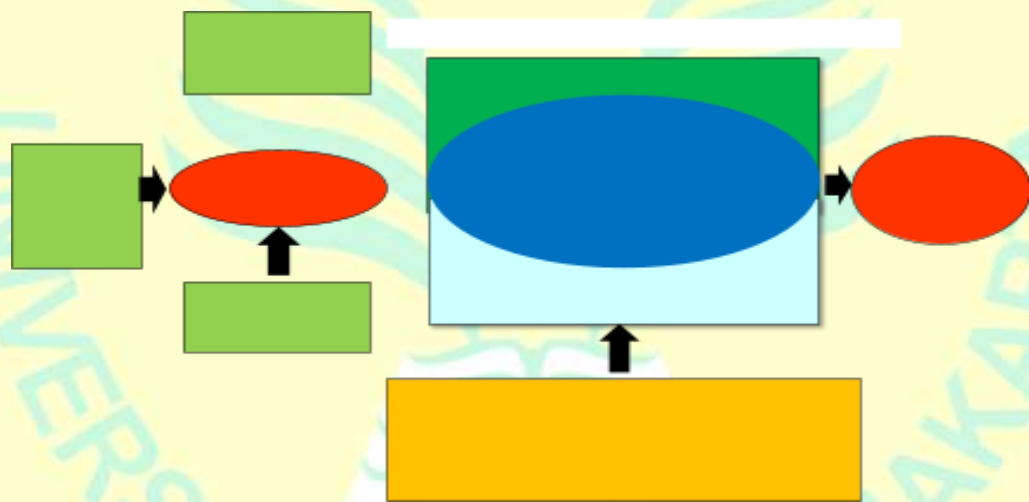
²⁵ Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang 2005-2025.

²⁶ John. W. Santrock, *Child Development* (The McGraw-Hills, 2007), h. 23

d. Pedagogis

Hidup berkarakter tidak lahir dengan sendirinya, melainkan harus dibina melalui proses pendidikan. Dimana pendidikan karakter diperlukan untuk membina peserta didik untuk dapat menempuh hidup mengikuti kaidah-kaidah, nilai-nilai dan norma yang berorientasi pada kebenaran dan keluhuran.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional menjabarkan *grand desain* pendidikan karakter seperti dalam gambar berikut:



Gambar 2.1: Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010²⁷

²⁷ Muhammad Nuh. Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014, Rembuk Nasional Pendidikan 2010.2010 (<http://dikti.kemdiknas.go.id/dmdocuments/Rembuknas2010?REMBUKMENDIKNAS-2010-V-2.pdf>).

Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis, agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU No 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunan lainnya; (2) pertimbangan teoritis; teori tentang otak (*brain theories*), psikologis, pendidikan, nilai dan moral, sosial kultural dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren dan lain-lain.

Tahapan perencanaan ini melahirkan nilai-nilai luhur yang disepakati untuk ditumbuhkembangkan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai luhur terkandung dalam 18 nilai karakter yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10), semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.²⁸

²⁸ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010

Pada anak usia dini nilai karakter yang internalisasi dari 18 nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Nilai-nilai dan indikator karakter pada anak usia dini²⁹

No	Nilai	Pengertian	Indikator
1	Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang menyanyikan beberapa lagu yang bernuasa Imtaq dan mengekspresikan dengan gerak 2. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan 3. Senang melakukan ibadah sehari-hari 4. Senang menyimak dan mencerikan kembali cerita bernuasa imtaq 5. Ingin mengetahui dan memahami sifat-sifat Tuhan melalui nama-nama Tuhan 6. Memperlihatkan kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan dengan lebih beragam 7. Senang mengucapkan syair/pantung yang bernuasa imtaq 8. Terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan bernuasa imtaq 9. Terbiasa mengucapkan kata-kata santun

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: 2012), hh. 19-26

			(terima kasih, maaf, tolong) 10. Terbiasa mengucapkan salam
--	--	--	--

No	Nilai	Pengertian	Indikator
2	Kejujuran	Keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama 2. Anak merawat dan menjaga benda milik bersama 3. Anak terbiasa berkata jujur 4. Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya 5. Menghargai milik orang lain 6. Mau mengakui kesalahan 7. Mau meminta maaf bila salah dan mau memaafkan teman yang berbuat salah 8. Menghargai keunggulan orang lain

			9. Tidak menumpuk mainan atau makan untuk diri sendiri
3	Disiplin	Nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu datang tepat waktu 2. Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu 3. Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya 4. Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya 5. Berusaha mentaati aturan yang telah disepakati 6. Tertib menunggu giliran 7. Menyadari akibat bila tidak tertib
No	Nilai	Pengertian	Indikator
4	Toleransi dan cinta damai	Penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan menahan emosi dan keinginan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang bekerja sama dengan teman 2. Mau berbagi makan atau mainan dengan teman 3. Selalu menyapa bila bertemu 4. Menunjukkan rasa empati 5. Senang berteman dengan siapa saja 6. Menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri

			<p>7. Mau menengahi teman yang sedang berselisih</p> <p>8. Tidak suka berbuat keributan atau mengganggu teman</p> <p>9. Tidak suka menang sendiri</p> <p>10. Senang berdiskusi dengan teman</p> <p>11. Senang menolong teman dan orang dewasa</p>
5	Percaya diri	Sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan menilai harga diri	<p>1. Berani menyatakan pendapatnya</p> <p>2. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan</p> <p>3. Bangga dengan dirinya</p> <p>4. Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan</p> <p>5. Berani mencoba hal yang baru</p> <p>6. Mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah</p> <p>7. Berani mempertahankan apa yang dipahami</p> <p>8. Ingin tampil menjadi juara</p> <p>9. Bangga terhadap hasil karya sendiri</p>
No	Nilai	Pengertian	Indikator
6	Mandiri	Perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain. penanaman nilai ini bertujuan agar anak terbiasa untuk menentukan, melakukan, memenuhi kebutuhan	<p>1. Dapat menentukan keinginannya sendiri</p> <p>2. Dapat memilih mainannya sendiri</p>

		sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya	<ol style="list-style-type: none"> 3. Senang melakukan sesuatu tanpa dibantu 4. Mengetahui batas kemampuan sendiri 5. Dapat mengambil keputusan sendiri atau dengan sedikit arahan 6. Menghargai bantuan orang lain 7. Tidak mudah megeluh dan cengeng 8. Tidak penakut
7	Kreatif	Kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau karya nyata, baik dalam bentuk karya baru atau kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada untuk memecahkan masalah maupun menciptakan hal yang baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki banyak ide/gagasan 2. Senang mengajukan solusi untuk suatu masalah 3. Memiliki cara yang berbeda dalam memanfaatkan alat dan bahan bermain 4. Senang berbuat sesuatu dari bahan yang ada disekitarnya 5. Tidak mengalami kesulitan bila dihadapkan dengan masalah 6. Mengajukan dan membuat kreasi baru dari benda lama 7. Senang dengan hal-hal yang menantang 8. Sering memiliki jawaban yang berbeda dari teman

8	Tolong-menolong, kerjasama dan gotong royong	Salah satu bentuk sosialisasi dan kematangan emosi adalah kemampuan bekerjasama. Penanaman nilai ini dalam keseharian dilakukan melalui pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang bekerja bersama dengan teman 2. Senang menolong dan membantu teman
No	Nilai	Pengertian	Indikator
8	Tolong-menolong, kerjasama dan gotong royong		<ol style="list-style-type: none"> 3. Suka menenangkan teman yang merasa sedih atau takut 4. Senang memberikan dukungan kepada teman-teman yang sedang bekerja 5. Dapat menunjukkan rasa empati kepada orang lain 6. Dapat melakukan kebiasaan dalam menolong orang lain
9	Hormat dan sopan santun	Sopan santun adalah nilai yang terkait dengan tata krama penghormatan pada orang lain, yang sesuai dengan norma budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat melakukan kebiasaan yang baik 2. Dapat mendengarkan orang lain bicara 3. Dapat bersabar menunggu giliran bicara 4. Dapat menghargai bantuan orang lain 5. Dapat melakukan kebiasaan salam saat masuk rumah dan atau tempat lain 6. Dapat melakukan kebiasaan mengucapkan salam saat bertemu atau berpisah 7. Tidak mengejek orang lain

10	Tanggung jawab	Tanggung jawab adalah nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala segala sesuatunya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merapikan peralatan/mainan yang telah dipergunakan 2. Mengakui dan minta maaf bila melakukan kesalahan 3. Menjaga barang miliknya sendiri 4. Menjaga barang milik orang lain dan umum 5. Turut merawat mainan sekolah 6. Senang menjalankan tugas yang diberikan orangtua atau guru
No	Nilai	Pengertian	Indikator
11	Kerja keras	Nilai yang berkaitan dengan pantang menyerah, yaitu mengerjakan sesuatu sampai selesai dengan gembira	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berusaha menyelesaikan tugasnya dengan tuntas 2. Anak berusaha fokus pada permainan yang dihadapinya 3. Anak senang bila berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik Anak berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya tanpa atau dengan sedikit pertolongan
12	Kepemimpinan dan keadilan	Nilai yang terkait dengan sikap dan perilaku yang menunjuk pada sikap kepemimpinan seperti bertanggung jawab, memimpin, berkorban, melindungi, mengkomunikasikan, mengatur, menguasai,	mampu memimpin teman sebaya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan bersama

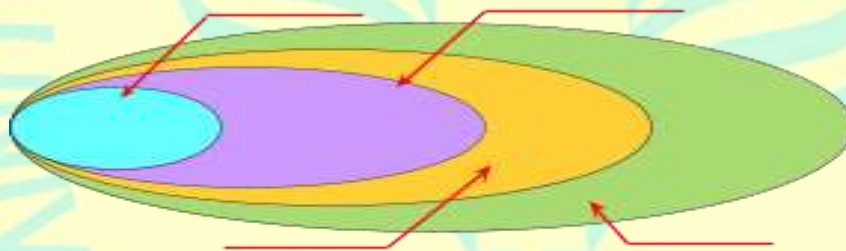
		mengarahkan atau mengajak orang lain untuk melakukan suatu kebajikan dan keadilan	
13	Rendah hati	Mencerminkan kebesaran jiwa seseorang dan sikap tidak sombong dan bersedia untuk mengalami kehebatan orang lain. Dengan danya sikap rendah hati, kita dapat mengikis rasa ego kita dan mau belajar dari orang ,lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat berbagi mainan dengan temannya 2. Terbiasa berbicara dengan sikap santun 3. Tidak suka memamerkan mainan atau milik sendiri 4. Menghargai orang lain 5. Mencegah temannya yang mencela dan mengolok-olok teman lainnya 6. Senang berteman dengan semua orang 7. Dapat berkomunikasi santun dengan kata-kata yang tepat dan intonasi dan ekspresi yang sesuai
No	Nilai	Pengertian	Indikator
14	Peduli lingkungan	Nilai yang didasarkan pada sikap dan perilaku yang penuh perhatian dan rasa sayang terhadap keadaan yang ada di lingkungan sekitarnya; memperhatikan mengamati dan mencintai lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat membuang sampah sendiri 2. Dapat menyiram tanaman 3. Dapat membantu merawat tanaman 4. Dapat merawat hewan peliharaan
15	Cinta bangsa dan tanah air	Nilai yang terkait dengan perasaan bangga dan cinta pada bangsa dan tanah air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dan beberapa lagu bernuansa kebangsaan 2. Berdoa dan mengheningkan cipta untuk para pahlawan

			bangsa dan kesejahteraan bangsa dan negara 3. Dapat melakukan gerakan upacara bendera dengan tertib dan benar 4. Menyimak dan menceritakan kembali cerita kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan RI 5. Mengetahui dan memahami simbol-simbol negara 6. Memperlihatkan rasa sayang dan cinta terhadap tanah air 7. Meniru dan mengerti (tahu arti) untuk bangsa dan tanah air 8. Mengucapkan salam nasional 9. Dapat mengenal kata-kata kebangsaan 10. Menghargai teman dan dapat menerima perbedaan etnis/suku
--	--	--	--

Dalam tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Proses intervensi dikembangkan suasana

interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Proses habituasi situasi dan kondisi memungkinkan peserta didik dalam satuan pendidikan, di rumah di lingkungan masyarakat terbiasa berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Grand desain tersebut kemudian dijabarkan ke dalam konteks yang lebih kecil dalam lingkungan sekolah, yang dapat kita lihat seperti dalam gambar berikut:



Gambar 2.2: Strategi Mikro Pendidikan Karakter di Sekolah.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010.

Dalam gambar diatas dijelaskan bahwa secara mikro pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar:

- a. Proses pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*)
- b. Budaya sekolah atau lingkungan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultural pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan pihak yang terlibat didalamnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter.
- c. Kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstra kurikuler, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan karakter.
- d. Perlu penguatan dari orangtua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

3. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan manusia yang berkarakter kuat. Dimana Dr. Martin Luther King mengatakan*intelligence plus character that is the goal*

*of true education.*³⁰ Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.

Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yakni:³¹

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h.20

³¹ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 7

persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Mulyasa, dimana menurutnya tujuan pendidikan karakter tersebut adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan karakter yang mengarah pada pembentukan karakter anak dan akhlak yang mulia.³² Karakter yang dimaksud disini sesuai dengan standar dan kompetensi setiap jenjang pendidikan dan dilaksanakan secara utuh, selaras dan seimbang. Dengan demikian anak diharapkan dapat mandiri dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi diartikan Chaplin sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan sebagainya di dalam kepribadian.³³ Nilai-nilai karakter yang dimaksud biasanya tercermin dalam perilaku, tradisi atau simbol-simbol yang berlaku dalam lingkungan sekitar anak, baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat tempat sekolah anak berada.

C. Model Evaluasi Program

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9

³³ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 32

Model evaluasi adalah suatu model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahapan pembuatannya.³⁴ Model-model ini dianggap model standar atau dapat juga kita katakan bahwa model tersebut merupakan merk standar dari pembuatnya.

Ada beberapa model evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian evaluasi program, antara lain: (1) *Goal Oriented evaluation Model*, (2) *Goal Free Evaluation Model*, (3) *Formatif Sumatif Evaluation Model*, (4) *Countenance Evaluation Model*, (5) *Responsive Evaluation Model*, (6) *CSE-UCLA evaluation Model*, (7) *Stufflebeam (CIPP) Evaluation Model*, (8) *Discrepancy Model*.

Model Evaluasi Berbasis Tujuan atau yang disebut *Goal Based Evaluation* atau *Objective Oriented Evaluation* merupakan model tertua evaluasi yang dikembangkan oleh Ralph Tyler.³⁵ Model evaluasi ini mengukur apakah tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan, program atau proyek dapat dicapai atau tidak. Model evaluasi ini juga memfokuskan diri pada pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan kebijakan, program, proyek untuk pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan. Model evaluasi ini meliputi kegiatan:³⁶ 1) mengidentifikasi

³⁴ Tayipnaps, *op.cit.*, h. 13

³⁵ Wirawan, *op.cit.*, h.80

³⁶ *Ibid.*, hh 81-82

tujuan, 2) merumuskan tujuan menjadi indikator-indikator, 3) mengembangkan metode dan instrumen untuk menjangkau data, 4) memastikan program telah berakhir dalam keadaan mencapai tujuan, 5) menjangkau dan menganalisis data/informasi mengenai indikator-indikator program, 6) kesimpulan, dan 7) mengambil keputusan mengenai program.

Model evaluasi Formatif dan Sumatif merupakan evaluasi yang mulai dilakukan ketika kebijakan, program, atau proyek mulai dilaksanakan (evaluasi formatif) sampai akhir pelaksanaan program (evaluasi sumatif). Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki kebijakan, program dan proyek, dimana fokus evaluasi ini berkisar pada karyawan atau orang-orang program.³⁷ Evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai apakah suatu program akan diteruskan atau dihentikan saja, dimana fokus evaluasinya merupakan variabel-variabel yang dianggap penting oleh pembuat keputusan.³⁸

Countenance Evaluation Model adalah model yang dikembangkan oleh Robert Stake, yang dikenal juga dengan model evaluasi pertimbangan, membandingkan antara satu program dengan program lain yang dianggap standar.³⁹ Model ini berkeyakinan bahwa suatu evaluasi haruslah memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya pada program. Model

³⁷ Tayipnaps, *op.cit*, h.18

³⁸ *Ibid.*, h.19

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.101

Countenance terdiri atas dua matriks yaitu *description* (gambaran) dan *judgement* (petimbangan). Matriks pertimbangan baru dapat dikerjakan oleh evaluator setelah matriks deskripsi diselesaikan. Matrik deskripsi terdiri atas kategori rencana (*intent*) dan obeservasi. Matriks pertimbangan terdiri atas kategori kategori standard an pertimbangan. Pada setiap kategori standar terdapat tiga fokus yaitu: 1) *antecedents*, yaitu kondisi yang ada sebelum instruksi yang mungkin berhubungan dengan hasil., 2) *transaction* yaitu pertemuan dinamis yang merupakan proses instruksi, 3) *outcomes*, efek dari pengalaman pembelajaran.⁴⁰

Model evaluasi CSE-UCLA dikemukakan oleh Alkin, biasanya digunakan untuk mengevaluasi program pemrosesan.⁴¹ Alkin membuat batasan konstruk evaluasi sebagai suatu proses penentuan area yang akan dievaluasi, pemilihan informasi yang cocok untuk dievaluasi, pengumpulan dan analisis informasi serta penyusunan laporan atau ringkasan data yang berguna bagi pengambil keputusan. Model yang dikembangkan oleh Alkin ini sering disebut dengan model pendekatan sistem, karena mengutamakan sistem yang berjalan seperti halnya pendidikan diartikan sebagai sebuah sistem.⁴² Alkin

⁴⁰ Tayipnapi, *op.cit*, h.22

⁴¹ Arikunto, *op.cit*, h. 55

⁴² Widoyoko, *op.cit*. h.

membagi model evaluasi ini menjadi tiga komponen yaitu masukan, proses perantara dan keluaran (*outcome*).

Stufflebeam's Model (CIPP Model) mula-mula dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield.⁴³ CIPP merupakan singkatan dari *Context Input Process and Product*. Stufflebeam terlebih dahulu membuat batasan tentang evaluasi sebagai "*educational evaluation is the process of obtaining and providing useful information for making educational decisions*."⁴⁴ Pada pernyataannya Stufflebeam menyatakan bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses menyediakan dan mengadakan informasi yang berguna untuk membuat keputusan dalam bidang pendidikan.

Model yang dikembangkan oleh Stufflebeam ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP sendiri merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

1. *Context evaluation*, mengevaluasi kebutuhan, masalah, aset, dan peluang yang ada sebagai bahan pendukung, keputusan (*decision makers*), tujuan/prioritas dan hasil yang diharapkan.⁴⁵ Tujuan dari evaluasi dalam konteks adalah untuk *planning decisions*. Dengan mengevaluasi konteks, kita dapat mengetahui kekuatan dan

⁴³ Tayipnapi, *op.cit*, h.14

⁴⁴ Stufflebeam, Madaus, Scriven, *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*, h. 120

⁴⁵ Wirawan, *op.cit*, h. 93

kelemahan yang dimiliki oleh program. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan perbaikan yang diperlukan.⁴⁶ Perbaikan yang dimaksud disini merupakan perbaikan dalam perencanaan dan konsep yang akan dilaksanakan.

2. *Input evaluation*, membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. terhadap masukan.⁴⁷
3. *Process evaluation*, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.⁴⁸
4. *Product evaluation*, untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program tersebut berjalan.

Jadi keempat kata yang disebutkan dalam CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

Dari beberapa model yang disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa ada beberapa model yang menunjuk pada objek sasaran, dan ada yang sekaligus

⁴⁶ Stufflebeam & Shinkfield, *Evaluation Theory, Models & Applications*, h. 334

⁴⁷ Widoyoko, *op.cit*, h. 182

⁴⁸ Tayipnapi, *op.cit*, h. 14

menunjukkan sasaran dan langkah-langkahnya. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun mempunyai maksud yang sama, yakni melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi yang berkenaan dengan objek yang akan dievaluasi, yang bertujuan untuk menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.

Dalam penelitian ini dipilih model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield, model ini menawarkan format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi dimana tahapannya itu sendiri terdiri dari tahap *context*, *input*, *process* dan tahap *product* sebagai hasil akhir.⁴⁹ Selain itu model CIPP juga secara sistematis memperoleh dan menggunakan umpan balik sehingga memacu pencapaian tujuan serta memanfaatkan sumber daya yang ada secara lebih maksimal, sebab dalam pandangan evaluasi model CIPP tujuan evaluasi adalah bukan untuk membuktikan tetapi untuk meningkatkan.⁵⁰ Konsisten dengan upaya peningkatannya tersebut, model CIPP menempatkan prioritas yang lebih pada pembinaan dengan perencanaan dan pelaksanaan upaya pembangunan.

Empat aspek Model evaluasi CIPP akan dibahas sebagai berikut:

⁴⁹ Wirawan, *op.cit*, h.92

⁵⁰ Stufflebeam & Shinkfield, *evaluation, Theory, Models & Applications*, h. 331

1. Evaluasi konteks

Berikut adalah aspek yang akan diteliti dalam penelitian evaluasi ini yang terdiri atas:

a. Kebijakan dan Program Kerja Terkait Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia secara formal diatur melalui kebijakan dan regulasi yang berlaku di Indonesia melalui Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 4 Tentang Kesejahteraan Anak, Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan, dan peraturan Menteri pendidikan Nasional nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Terkait dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka dalam evaluasi *context* akan dilihat bagaimana strategi sekolah untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter.⁵¹ Kebijakan Kepala Sekolah terkait dengan pendidikan karakter dan bagaimana penjabaran kebijakan tersebut dalam program kerja sekolah.

b. Kebutuhan masyarakat akan *output* lulusan Taman Kanak-Kanak.

Sekolah dalam hal ini TK Negeri Latihan II Halimun Jakarta Selatan merupakan lembaga pendidikan, yang didalamnya terdapat harapan

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *op.cit*, h. 49

orangtua dalam menyekolahkan anak-anak mereka didalamnya. Dalam evaluasi *context* terkait dengan kebutuhan masyarakat akan mengidentifikasi kebutuhan dan harapan orangtua peserta didik akan perilaku dan karakter peserta didik setelah anak mereka bersekolah di TK Negeri Latihan II Halimun Jakarta Selatan.

2. Evaluasi masukan

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Dimana komponen evaluasi masukan meliputi:

1) Kurikulum

Definisi kurikulum sangat beragam, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakannya sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵² Meskipun banyak pendapat tentang arti kurikulum, namun pada intinya kurikulum

⁵² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

adalah pengalaman belajar yang banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan, proses kerjasama, berinteraksi, baik dengan secara sosial dengan kelompok ataupun dengan lingkungan.⁵³

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam sebuah kurikulum adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Tujuan, yaitu arah, sasaran yang hendak dicapai oleh penyelenggara pendidikan
- b. Isi kurikulum, yaitu pengalaman belajar yang diperoleh murid di sekolah. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh murid sesuai dengan tujuan
- c. Metode proses belajar mengajar yaitu cara murid memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dan cara guru untuk mengajar.
- d. Evaluasi yaitu cara untuk mengetahui apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak.

Dalam evaluasi *input* penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana kesesuaian kurikulum dan komponen-komponen yang

⁵³ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2012), h.3

⁵⁴ *Ibid.*, h.4

dikembangkan dan dilaksanakan di TK Negeri Latihan II Halimun dalam mengintegrasikan pendidikan karakter.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁵ Pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak, peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, dimana perkembangan kepribadian pada usia tersebut anak perlu diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta butuh berinteraksi secara sosial.⁵⁶ Oleh karenanya perlu diciptakan proses pendidikan dan pembelajaran yang mampu menjadi wahana untuk pengembangan kepribadian anak.

Peserta didik pada jalur pendidikan Taman Kanak-Kanak dikelompokkan ke dalam dua kelompok yakni Kelompok A untuk usia 4–≤5 tahun dan kelompok B untuk usia 5–≤6 Tahun, dimana setiap kelompok terdiri dari maksimal 20 anak.⁵⁷ Dengan rentang usia dan

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal1, ayat 4

⁵⁶ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Grasindo, 2006), h.42

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2013), h. 42

jumlah anak yang demikian tentu perlu disusun formulasi guru dan metode pembelajaran yang sesuai.

Terkait dengan evaluasi yang dilakukan, maka dalam hal peserta didik, penelitian ini akan melihat bagaimana pengelompokan kelas A dan B di TK Negeri Latihan II Halimun, sejauh mana kesesuaian usia anak pada masing-masing kelompok belajar serta bagaimana rasio perbandingan guru dengan peserta didik yang ada dalam masing-masing kelompok belajar.

3) Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”⁵⁸

Guru sebagai pengganti orangtua di sekolah, memberikan bimbingan, arahan dan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Agar dapat menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah diperlukan juga guru yang berkarakter. Guru yang berkarakter bukan hanya mampu mengajar, tetapi juga mendidik.⁵⁹ Tidak hanya

⁵⁸ Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, ayat 1

⁵⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 64

mampu men-*transfer* pendidikan (*transfer of knowledge*) tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan anak-anak didik nantinya.

Agar implementasi pendidikan karakter berhasil memerhatikan perbedaan individual, maka guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:⁶⁰

- a. Menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi,
- b. Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik,
- c. Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan materi pembelajarannya,
- d. Memodifikasi dan memperkaya bahan,
- e. Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan dan penyimpangan karakter,
- f. Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan pendidikan karakter,
- g. Memahami bahwa karakter peserta didik tidak berkembang dalam kesempatan yang sama,
- h. Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing,

⁶⁰ *Ibid.*, h. 64

- i. Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan karakter.

Menurut Danim dan Khairil seorang guru yang memiliki kualitas yang baik, yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik dan mampu melaksanakan pengajaran dan memberikan pemahaman mempunyai kriteria sebagai berikut:⁶¹

- a. *Confidence*, tetap memiliki kepercayaan diri, walaupun sesekali merasakan kemunduran, berani menertawakan kesalahan yang dibuatnya dan tidak membiarkan sesuatu masalah menjadikan mereka marah.
- b. *Patience*. Terus bersedia menjelaskan, melakukan apapun yang diperlukan tidak peduli berapa lama waktu yang diperlukan
- c. *True compassion for their students*. Peduli pada peserta didik dan ingin membantunya, memberikan perhatian ekstra jika dibutuhkan dan memberikannya dengan senang hati.
- d. *Understanding*. Memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mengajar, fleksibel, memperlakukan peserta didik sebagai manusia nyata bukan hanya “peserta didik” semata.

⁶¹ Sudarman Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.40-45

- e. *The ability to look at life in a defferent way and to explain a topic in a different way.* Mampu memberikan perlakuan yang berbeda untuk peserta didik yang berbeda karena tidak semua peserta didik mampu menyerap apa yang diajarkan dengan cepat
- f. *Dedication to excellence.* Memiliki dedikasi dan menginginkan pencapaian yang terbaik dari dirinya sendiri dan pencapaian dari peserta didiknya.
- g. *Unwavering support.* Teguh dalam memberikan dorongan kapanpun peserta didik memerlukannya
- h. *Willingness to help student achieve,* dimana guru bersedia untuk membantu peserta didik dalam mencapai prestasi
- i. *Pride in student's accomplishments.* Guru bangga atas prestasi dan pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik
- j. *Passion for life.* Guru tidak hanya tertarik pada bidang tugasnya, tetapi juga bersemangat akan hal tersebut.

Dalam menyikapi peseta didiknya, guru seharusnya berperilaku:⁶²

- a. Berpenampilan menarik, biasanya tampak melalui wajah yang berseri-seri, selalu tersenyum dalam berinteraksi dengan peserta didiknya

⁶² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) ,h. 30

- b. Guru mampu menyampaikan pesan dengan baik dan tepat, memotivasi, menyejukkan, dan pada kondisi tertentu mampu berkata tegas.
- c. Melakukan semua aktivitas dengan sepenuh hati. Secara spiritual, guru melibatkan diri secara penuh dalam melakukan tugasnya.
- d. Memberikan pelayanan maksimal kepada peserta didik dengan selalu proaktif dan peduli kepada peserta didik.

Dalam kriteria *input*, penelitian ini akan mengevaluasi kesesuaian latar belakang pendidikan guru, apakah sesuai dengan kualifikasi sebagai berikut yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dimana:⁶³

- a. Kualifikasi guru TK harus memiliki ijazah S1/DIV jurusan pendidikan/psikologi dari program studi yang terakreditasi dan memiliki kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial,
- b. Sedangkan kualifikasi untuk guru pendamping harus memiliki ijazah DII-PGTK serta memiliki kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial.

⁶³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, h. 45

Selain itu ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidik karakter:⁶⁴

- a. Pendidik menjadikan dirinya sebagai figur teladan yang berakhlak mulia, antara lain berbuat baik, santun dan penuh semangat
- b. Pendidik mengutamakan tujuan pengembangan karakter anak didiknya dalam penerapan proses pendidikan
- c. Pendidik senantiasa mengadakan dialog terbuka dengan anak didik
- d. Pendidik menumbuhkan rasa empati dengan mengajak anak merasakan apa yang dirasakan orang lain
- e. Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai aktivitas pembelajaran
- f. Pendidik menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran
- g. Pendidik membangun serangkaian aktivitas penerapan nilai-nilai karakter di rumah, di lembaga PAUD dan dimasyarakat sekitarnya.

4) Sarana dan prasarana

Salah satu faktor yang mendukung untuk suksesnya pendidikan karakter di sekolah adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai,

⁶⁴ *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 12

berupa laboratorium, pusat sumber belajar dan perpustakaan.⁶⁵, agar kurikulum yang dirancang dapat dilaksanakan dengan optimal. Dalam kajian evaluasi *input*, maka perlu dievaluasi bagaimana akan dilihat bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki TK Negeri Latihan II Halimum, seperti luas gedung yang dimiliki, jumlah ruangan dan peruntukannya, halaman dan alat bermain apa saja yang dimiliki, letak sekolah, perabot, alat permainan edukatif dan alat peraga yang terkait dengan pembelajaran.⁶⁶ Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan sarana dan sumber belajar, baik kecukupan, kesesuaian, kemutakhirannya terutama sumber belajar yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan karakter.⁶⁷ Sarana dan sumber belajar akan sangat membantu sosialisasi pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat lingkungannya.

5) Pembiayaan

Dalam setiap upaya pencapaian tujuan, biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan tidak akan berjalan.⁶⁸ Biaya

⁶⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 24

⁶⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, hh. 14-15

⁶⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hh.72-73

⁶⁸ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h.63

(cost) dalam konteks ini mencakup seluruh pengeluaran yang mendukung penyelenggaraan pendidikan.⁶⁹ Pertanyaan yang timbul kemudian adalah, bagaimana biaya-biaya tersebut direncanakan, diperoleh, dialokasikan dan dikelola? Pada penelitian ini akan dievaluasi sumber-sumber penerimaan/pendanaan sekolah, perencanaan anggaran penyelenggaraan terkait dengan pendidikan karakter sampai dengan sistem pelaporannya dan evaluasi anggaran itu sendiri.

6) Lingkungan

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan. Salah satunya lingkungan yang berada disekitar sekolah adalah masyarakat. Hubungan antara sekolah dengan masyarakat menjadi sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan sistem nilai kepada peserta didik sehingga tidak terjadi pertentangan nilai antara yang ditanamkan di sekolah dengan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.⁷⁰ Lebih dari itu, masyarakat diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

⁶⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 125

⁷⁰ *Ibid.*, h. 73

Dalam evaluasi *input*, akan dilihat sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Latihan II Halimun Jakarta Selatan, apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar sekolah untuk membantu program sekolah, dan bagaimana proses interaksi sekolah dengan masyarakat dalam pencapaian pendidikan karakter tersebut.

7) **Perencanaan pembelajaran**

Sebuah proses pembelajaran dimulai dengan fase pengembangan perencanaan pembelajaran, tanpa adanya perencanaan, guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan oleh Joseph dan Leonard:

“teaching without adequate written planning is sloopy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it”⁷¹

Program pembelajaran adalah susunan kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun pembelajaran.⁷² Kegiatan tersebut disusun berdasarkan sistem semester, mingguan dan harian untuk kebutuhan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Isi dari perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan

⁷¹ Joseph F. Callahan and Leonard H Clark, *Planning for Competences* (New York: Macmillan Publishing Co, 1988), h.20

⁷² Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak, *op.cit*, h. 32

pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.⁷³ Dalam hal implementasi pendidikan karakter, guru harus merencanakan karakter yang akan dibentuk dalam pembelajaran.

RPP berkarakter hakikatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dalam RPP berkarakter, komponen mencakup kompetensi dasar, karakter yang akan dibentuk, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.⁷⁴ Sebagai sebuah sistem, semua komponen yang terdapat dalam RPP saling berhubungan, berinteraksi satu dengan yang lainnya dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan membentuk karakter tertentu.

Perencanaan pendidikan karakter sendiri dikembangkan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁷⁵

- a. Mengetahui dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya

⁷³ Dirjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2007), h.27

⁷⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.81

⁷⁵ *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*,h.

- b. Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses belajar-mengajar yang dilakukan dengan cara:
- i. Memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran
 - ii. Menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter sesuai dengan tahapan perkembangan anak
 - iii. Menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

3. Evaluasi proses

Worthen & Sanders menjelaskan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan:

*“(1) do protect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage, (2) to provide information for programmed decision, and (3) to maintain a record of the procedures as it occurs”.*⁷⁶

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai arsip prosedur yang telah terjadi.

⁷⁶ Widoyoko, *op.cit.*, h. 182

Dalam evaluasi proses terdapat kegiatan mengevaluasi implementasi perencanaan dan prosedur pengawasan/monitoring yang dilakukan selama pelaksanaan program dilakukan. Adapun komponennya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis, yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang mencakup metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan umpan balik pembelajaran.⁷⁷ Di dalam kegiatan pembelajaran ini, terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Whittaker ...*may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*⁷⁸

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan kegiatan penutup.⁷⁹

⁷⁷ Jamaris, *op.cit*, h. 123

⁷⁸ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.104

⁷⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 138

- i. Pembukaan, merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran/pemanasan yang ditujukan untuk membangkitkan fokus dan motivasi peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain berdoa/mengucapkan salam/percakapan awal sebelum memulai kegiatan inti.
- ii. Kegiatan inti, mencakup penyampaian informasi tentang materi untuk membentuk indikator, dimana dilakukan dengan cara yang interaktif, menyenangkan dan partisipatif. Kegiatan inti dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik melalui proses elaborasi, eksplorasi, eksperimen dan konfirmasi.
- iii. Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan dalam pembelajaran. Biasanya berupa menyimpulkan apa yang sudah dilakukan dari kegiatan inti, memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

Dalam proses pembelajaran, terdapat bermacam jenis metode pembelajaran dan penerapannya. Eveline Siregar mencatat setidaknya terdapat sepuluh metode pembelajaran yang dapat

dilakukan.⁸⁰ Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut: (1) metode proyek, (2) metode eksperimen, (3) metode tugas/resitas, (4) metode diskusi, (5) metode sosiodrama, (6) metode demonstrasi, (7) metode *problem solving*, (8) metode karya wisata, (9) metode tanya-jawab, (10) metode ceramah.

Seorang guru dapat menggunakan salah satu atau beberapa metode sekaligus dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Karenanya diperlukan kreativitas dari seorang guru agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran dan inovasi dalam penyampaian agar pembelajaran tidak membosankan dan dapat diterima anak dengan menyenangkan.

Pada pendidikan anak usia dini, model pembelajaran yang biasanya dilaksanakan adalah model pembelajaran klasikal; pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman; pembelajaran berbasis sudut kegiatan; pembelajaran area; dan pembelajaran berbasis sentra.⁸¹ Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Sedangkan untuk pendidikan karakter sendiri, model pembelajaran yang dilakukan antara lain: pembiasaan dan keteladanan; pembinaan disiplin; hadiah dan hukuman;

⁸⁰ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hh. 80-81

⁸¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, *op.cit.* h. 148

Contextual Teaching and Learning (CTL) bermain peran (*role playing*); dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*). Pemilihan sumber, media dan perlengkapan dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuan, kegiatan dan materi yang terkandung dalam suatu pembelajaran,⁸² termasuk didalamnya juga pengalokasian waktu pembelajaran. Untuk pembelajaran karakter itu sendiri masing-masing sumber, media dan perlengkapan tentu juga disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang termasuk dalam 18 nilai karakter, yang pada anak usia dini tercakup dalam 15 nilai karakter pada anak usia dini.

b. Proses penilaian pembelajaran

Menurut Siregar dan Nara, penilaian adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes baik tes lisan, tulisan maupun non tes, seperti penilaian *portfolio*, wawancara dan *checklist*.⁸³ Penilaian tidak hanya mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang apa, tetapi juga diarahkan untuk:⁸⁴

⁸² Martini, *op.cit*, h.137

⁸³ Siregar & Nara, *op.cit.*, h. 141

⁸⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hh.205-206

- i. Mengetahui tingkat penguasaan dan pembentukan karakter peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan,⁸⁵ baik secara individu maupun kelompok,
- ii. Untuk mengetahui karakter, kompetensi dan tujuan yang telah dan belum dikuasai oleh peserta didik,
- iii. Untuk mengetahui perlu atau tidaknya peserta didik mengikuti kegiatan remedial atau pengayaan
- iv. Untuk mengetahui tingkat kesulitan dan sebagai bahan acuan dalam perbaikan komponen modul dan proses pembelajaran baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian.
- v. Menjawab bagaimana atau sejauh mana suatu proses atau hasil diperoleh seseorang atau suatu program.

Proses penilaian pada anak usia dini lebih dikenal dengan nama *assessment*, dimana pada *assessment* dan evaluasi yang dilakukan bagi anak usia dini dapat dikategorikan kedalam dua bagian yaitu: 1) *assessment* dan evaluasi perkembangan dan pertumbuhan AUD, dan 2) *assessment* dan evaluasi kemampuan belajar yang dilakukan anak dalam memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dilihat dari hasil unjuk kerja (*performances*).⁸⁶

⁸⁵ Sahlan & Prastyo, *op.cit*, h.154

⁸⁶ Jamaris, *op.cit*, h.165

Penyelenggaraan kedua bentuk *assessment* ini diselenggarakan bersamaan karena satu sama lainnya saling berhubungan. Aspek yang dinilai, bagaimana kriteria penilaian, alat dan prosedur/teknik yang digunakan dalam penilaian pendidikan karakter disusun bersama guru, kepala sekolah, pengawas dan konsultasi yang memiliki kepentingan⁸⁷, merekalah yang paling memahami hubungan antara perancangan, perencanaan guru dan kondisi kelas secara keseluruhan.

4. Evaluasi produk/hasil

Sax seperti dikutip oleh Widoyoko memberikan pengertian evaluasi produk "*to allow to project director (or Teacher) to make decision of a program*"⁸⁸ Diharapkan evaluasi proses dapat membantu pimpinan atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan program. Evaluasi produk merupakan tahapan akhir dari evaluasi model CIPP. dalam kriteria hasil dari pendidikan karakter pada anak usia dini, aspek yang akan dilihat adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar anak usia dini merupakan hasil yang dicapai oleh anak berdasarkan tahap tumbuh kembang yang seharusnya. Hasil belajar anak berkaitan dengan

⁸⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.197

⁸⁸ *Ibid.*, h.183

pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.⁸⁹ Merupakan tugas guru dalam mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran setiap . Hasil belajar anak usia dini biasanya disusun dan dilaporkan secara lisan dan tertulis,⁹⁰ dan dilakukan secara berkala kepada orangtua. Hasil belajar ini memberikan penjelasan kepada orangtua tentang pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan terkait dengan pendidikan karakter, baik penelitian yang berasal dari Indonesia maupun dari jurnal internasional seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Penelitian yang relevan

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Pembahasan	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
1	Heri Maulana	Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam ⁹¹	Dilatarbelakangi keunikan Sekolah Alam dalam menerapkan pendidikan karakter. Penelitian dilakukan secara kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menemukan bahwa Sekolah Alam	1) Merupakan penelitian kualitatif studi kasus; 2) tempat penelitian di sekolah Alam yang menyelenggarakan pendidikan dari KB – SD

⁸⁹ H. Wina Sajaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h.13

⁹⁰ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak, *op.cit*, h.67

⁹¹ Heri Maulana, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam"(Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2011), h. 5

			menerapkan melalui karakter <i>green values</i> yang terdiri dari karakter baik seperti disiplin, tanggungjawab, berani, penyayang dan lain-lain. Kurikulum yang dikembangkan terdiri dari pilar akhlak /taqwa, pilar ilmu pengetahuan, pilar kepemimpinan dan pilar kewirausahaan.	
--	--	--	---	--

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Pembahasan	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
2	Suyadi S	Studi Implementasi Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini	Dilatarbelakangi karena terdapat perbedaan polaasuh orangtua dengan pembelajaran di sekolah. Penelitian secara kualitatif diana ditemukan bahwa penerapan pendidikan karakter harus dilakukan dengan keterpaduan antara pendidik di sekolah dengan pola pengasuhan orang tua, serta pihak lain yang secara tidak langsung berinteraksi dengan anak agar menjadi <i>role model</i> bagi pengembangan karakter anak.	Variabel penelitian hanya meliputi pola asuh orangtua dan unsur pendidik
3	Patricia A Vardin	<i>Character Education In America</i>	Dilatarbelakangi karena semakin banyaknya penyimpangan moral yang terjadi di Amerika. Penelitian dilakukan secara kualitatif studi kasus. Subjek penelitian mulai dari anak usia dini sampai dengan usia 12	1) Variabel yang diteliti berupa pengaruh lingkungan disekitar anak terhadap pendidikan karakter; 2) subjek penelitian mulai usia dini sampai dengan usia 12 tahun (<i>early</i>

			<p>tahun. Ciri karakter anak dapat ditingkatkan melalui pengalamannya di lingkungannya. Salah satu caranya dengan memberikan lingkungan yang kaya dengan peluang dan aktivitas menormalkan pengembangannya sehingga karakternya sehingga anak mampu untuk bersandar melalui sifat-sifat positif seperti disiplin dan sosialisasi.</p>	<p><i>childhood – elementary 1-2)</i></p>
--	--	--	---	---

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Pembahasan	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
4	Diana Brannon	<i>Character Education: It's a Joint Responsibility</i>	<p>Dilatarbelakangi atas minimnya dukungan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Studi dilakukan secara kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa unsur yang harus dilakukan untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah. Keterlibatan masyarakat, menyediakan sarana dan prasarana untuk membantu guru dalam pembelajaran pendidikan karakter dan menetapkan harapan mengenai karakter dan nilai-nilai yang diinginkan diperlukan juga keterlibatan orang tua</p>	<p>Variabel yang diteliti berupa keterlibatan masyarakat, sarana dan prasarana pendukung dan interaksi antara orangtua dengan pendidik</p>

5	Cheryl Priest	<i>Incorporating Character Education into the Early Childhood Degree Program: The Need, and One Department's Response</i>	Dilatarbelakangi kurikulum yang ada belum memuat tentang pendidikan karakter. Studi dilakukan secara kualitatif. Pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam kurikulum AUD yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan, dengan menggunakan berbagai teknik pengembangan karakter (kedisiplinan, pembiasaan, pendekatan individual, pembelajaran melalui bermain dsb)	Variabel yang diteliti adalah kurikulum AUD dan metode pengembangan karakter yang digunakan
---	---------------	---	---	---

E. Kriteria Evaluasi

Kriteria adalah ukuran atau patokan untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu program pembelajaran. Atas kriteria evaluasi dibangun dasar pemikiran ideal sebuah program pendidikan karakter pada Anak Usia Dini. Kriteria ini akan dijadikan sebagai patokan standar untuk mengukur tingkat pencapaian dan keberhasilan penerapan program pendidikan karakter di TK Negeri Latihan II Jakarta Selatan.

Adapun penentuan kriteria mengacu pada gabungan antara pendekatan proses (sistem) dan pendekatan ketepatan (*fidelity*), sebagai berikut:

Tabel 2.3. Kriteria efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter

Komponen Evaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria Keberhasilan Evaluasi
<i>Context</i>	1. Kebijakan dan program kerja kepala sekolah	a. Adanya kebijakan landasan formal pelaksanaan pendidikan karakter

		<ul style="list-style-type: none"> b. Kesesuaian visi dan misi sekolah dengan tujuan pendidikan karakter c. Adanya program kerja yang mengakomodir pendidikan karakter
	2. Kebutuhan masyarakat	Program sesuai dengan kebutuhan masyarakat
<i>Input</i>	3. Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik sesuai dengan kelompok umur: <ul style="list-style-type: none"> i. Usia 2 – 4 tahun ii. Usia 4 – 5 tahun iii. Usia 5 – 6 tahun b. Peserta didik tidak melalui proses tes dalam penerimaan murid baru c. Penerimaan murid baru sesuai dengan kapasitas maksimal kelas

Komponen Evaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria Keberhasilan Evaluasi
<i>Input</i>	4. Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Kualifikasi akademik S1 pendidikan/psikologi b. Memiliki sertifikasi dan memenuhi kompetensi sebagai pendidik berkarakter c. Tiap kelompok usia anak memiliki guru dengan perbandingan 1:10 anak pada TK d. Kemampuan pendidik dalam mengembangkan RPP ke dalam proses pembelajaran Pendidikan karakter
<i>Input</i>	5. Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya kurikulum yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter b. Alokasi waktu yang cukup dalam pembelajaran pendidikan karakter c. Ketersediaan sumber belajar dan media yang mendukung pendidikan karakter

	6. Sarana dan prasarana	a. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter b. Media dan sumber belajar yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter
	7. Pembiayaan	Alokasi dan pemanfaatan dana untuk pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter
	8. Lingkungan	a. Peran orangtua untuk mendukung pendidikan karakter b. Keterlibatan komite sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter
	9. Perencanaan pembelajaran	Adanya perangkat pembelajaran seperti program semester, silabus, RKM/RKH yang mengembangkan pendidikan karakter
<i>Process</i>	10. Proses pembelajaran	a. Kesesuaian Materi pembelajaran b. Guru menguasai materi pendidikan karakter c. Kesesuaian media/sumber belajar d. Kesesuaian metode pembelajaran e. Ketepatan alokasi waktu pembelajaran

Komponen Evaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria Keberhasilan Evaluasi
<i>Process</i>	11. Proses penilaian	a. Guru melakukan penilaian se sepanjang proses pembelajaran b. Guru menggunakan berbagai macam teknik penilaian c. Terdapat format penilaian yang menjelaskan perkembangan pendidikan karakter per individu dan bersifat naratif
<i>Product</i>	12. Hasil belajar	a. Perubahan perilaku dan sikap anak sesuai dengan tahapan perkembangan b. Adanya dokumen laporan perkembangan pencapaian perilaku anak per individu dan dilakukan secara naratif



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menjelaskan keefektifan pelaksanaan program pendidikan karakter di TK Negeri Latihan II Halimun Jakarta Selatan, yang pada dasarnya menuju pada perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan karakter itu sendiri. Selanjutnya sebagai penelitian evaluasi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai komponen yang dapat mempengaruhi keefektifan pelaksanaan program pendidikan karakter yang diterapkan di TK Negeri Latihan II Halimun Jakarta Selatan.

Secara operasional penelitian evaluasi ini bertujuan untuk:

1. *Context*

- a. Untuk mengetahui kebijakan dan penjabaran program kepala sekolah mengenai pelaksanaan program pendidikan karakter,
- b. Untuk mengetahui kebutuhan masyarakat mengenai *output* lulusan Taman Kanak-Kanak, khususnya dalam hal karakter yang ingin dibentuk

2. Input

- a. Untuk mengetahui karakteristik peserta didik,
- b. Untuk mengetahui kesesuaian identitas dan latar belakang pendidikan guru dengan klasifikasi yang telah dipersyaratkan,
- c. Untuk mengetahui aplikasi pendidikan karakter dalam kurikulum serta penyusunan kalender akademik terkait dengan pendidikan karakter yang ingin dilaksanakan,
- d. Untuk mengetahui kelengkapan sarana dan sumber belajar untuk mendukung pendidikan karakter,
- e. Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan pembiayaan sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter,
- f. Untuk mengetahui efektivitas perencanaan pembelajaran terkait dengan pendidikan karakter.

3. Process

- a. Untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran pendidikan karakter,
- b. Untuk mengetahui proses penilaian pencapaian perkembangan anak terkait dengan pendidikan karakter,

4. Product

Untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak terkait pengembangan pendidikan karakter.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat evaluasi

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan sebagai salah satu Taman Kanak-kanak yang menyelenggarakan program pendidikan karakter di Provinsi DKI Jakarta. TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan sendiri merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di bawah binaan Departemen Pendidikan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang terletak di Jalan Halimun nomor dua, Jakarta Selatan.

b. Waktu evaluasi

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2014 sampai dengan bulan April 2014 sedangkan penyusunan dilakukan sepanjang waktu penelitian sampai dengan bulan Juni 2014

C. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana rancangan kualitatif itu bersifat naturalistik¹. Penelitian yang naturalistik mengkaji aktivitas dan proses secara alamiah, dimana evaluator tidak merencanakan atau memanipulasi apa yang akan terjadi seperti halnya dalam penelitian yang bersifat eksperimen hasil dari penelitian kualitatif ini pun lebih menekankan makna daripada generalisasi.²

Evaluator dalam penelitian yang bersifat naturalistik terfokus pada menangkap proses suatu program, mendokumentasi variasi-variasi dan mengeksplorasi perbedaan individu yang penting diantara ragam pengalaman dan pencapaian hasil.³ Jenis variasi dan perbedaan ini tidak dapat diramalkan sepenuhnya atau diantisipasi.

Menurut Patton⁴, pendekatan kualitatif umumnya berorientasi pada eksplorasi, pengungkapan dan logika induktif. Bersifat induktif, artinya bahwa evaluator berupaya menyikapi dengan akal sehat suatu situasi

¹ Patton, *How To Use Qualitative Methods in Evaluation*, h.13

² Ahmad Qurtubi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pengantar Teori dan Panduan Logika dan Prosedur Penelitian Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula* (Banten: PT Bintang Harapan Sejahtera, 2008), h.44

³ Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, hh. 40-41

⁴ Patton, *How To Use Qualitative Methods in Evaluation*, hh. 15-16

tanda mengedepankan harapan sebelumnya pada *setting* penelitian program. Rancangan secara induktif diawali dengan pengamatan spesifik menuju terbangunnya pola-pola umum, dimana kategori atau dimensi analisis muncul dari pengamatan yang bersifat terbuka (*open-ended*), seperti peneliti mendatangi objek evaluasi untuk memahami pola-pola program yang ada sebagai dunia empiris dari suatu kajian.⁵

Menurut Sudjana, evaluasi program dengan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik berikut: ⁶ 1) subjek yang dievaluasi atau sumber data merupakan konteks alamiah, 2) evaluator menjadi instrumen utama, 3) bersifat deskriptif dan naratif, 4) mencari makna di balik perilaku serta memahami masalah dan situasi, 5) mengutamakan perolehan data dari sumber secara langsung (primer), dan 6) adanya upaya triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan memperoleh data dari sumber lain dan menggunakan instrumen yang bervariasi.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Moleong menyatakan beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif antara lain adalah:⁷

- a. Memiliki latar ilmiah, dimana suatu penemuan memiliki arti bagi konteks yang lainnya;

⁵ Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, hh. 40-41

⁶ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 213

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hh.4-8

- b.** Peneliti sebagai instrumen utama karena peneliti adalah yang paling memahami konteks penelitian dan mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di lapangan;
- c.** Menggunakan metode kualitatif. Bila penelitian kualitatif, maka metodenya juga kualitatif;
- d.** Melakukan analisis data secara induktif, dimana pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis;
- e.** *Grounded theory*, peneliti menyusun atau membuat gambaran yang makin jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji;
- f.** Bersifat deskriptif, berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang memberikan gambaran penyajian laporan;
- g.** Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hubungan bagian-bagian yang diamati akan lebih jelas apabila diamati dalam proses;
- h.** Memiliki batas yang ditentukan oleh fokus, dimana menetapkan fokus sebagai masalah penelitian sebagai usaha untuk menemukan batas penelitian;
- i.** Memiliki kriteria khusus untuk keabsahan data;

- j. Desain yang bersifat sementara, karena pada saat terjun ke lapangan bisa saja terjadi perubahan-perubahan yang tidak diramalkan sebelumnya, sehingga peneliti harus lebih fleksibel, tidak kaku;
- k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

b. Metode

Secara umum, gambaran proses penelitian yang dilakukan yaitu sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti melakukan studi awal untuk melihat kondisi di lapangan, apakah proses pendidikan karakter memang benar-benar dilakukan sehingga peneliti dapat menentukan fokus penelitian dengan baik, menentukan sumber data dan baru kemudian mengadakan penelitian di lapangan, mengolah data yang diperoleh selama di lapangan dan menyusun hasil penelitian.

Untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan karakter, peneliti melakukan tahapan-tahapan dimulai dari tahapan identifikasi masalah, proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahapan identifikasi masalah

Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau data sementara, mengenai proses pendidikan di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan, khususnya pelaksanaan pendidikan karakter. Proses ini menjadi tantangan, mengingat pendidikan karakter sudah menjadi kebijakan dalam pendidikan nasional namun dalam pelaksanaannya seringkali kurang tepat atau belum terakomodir dengan baik oleh pihak sekolah. Pendidikan karakter secara tersirat sudah terlaksana dalam sistem pendidikan, tetapi tidak terkonsep dengan baik dan terencana. Hal ini membutuhkan ketelitian dalam mengidentifikasi atau menganalisis sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, sehingga peneliti akan memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk meyakinkan peneliti bahwa di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan telah dan sedang melaksanakan pendidikan karakter, peneliti melakukan studi awal dan identifikasi masalah secara teliti. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan awal ke sekolah, kemudian melakukan penggalian data melalui internet dan media cetak elektronik tentang pelaksanaan pendidikan karakter secara umum dan proses pembelajaran yang

berlangsung.⁸ Untuk mendukung dan meyakinkan data yang telah diperoleh, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa pendidikan karakter sudah dilaksanakan di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan.

Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi ke seluruh sekolah baik di dalam kelas, maupun luar kelas, terutama proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang terjadi selama peserta didik berada di sekolah.

b. Proses penelitian

Setelah melakukan identifikasi masalah dan menemukan permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian, kemudian peneliti mulai melakukan pengambilan data.⁹ Proses penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara dengan sumber data yaitu dengan kepala sekolah, guru-guru dan orangtua peserta didik. Kemudian peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan, baik dokumen sistem pendidikan

⁸ Moleong, *op.cit*, h. 88

⁹ *Ibid.*, h. 94

secara umum maupun dokumen mengenai proses pembelajaran. Untuk memperkuat data mengenai proses pembelajaran atau pelaksanaan pendidikan karakter, peneliti melakukan observasi langsung di kelas saat proses pembelajaran dan menyebarkan angket kepada guru-guru di TK Negeri Latihan II Halimun Jakarta Selatan. Kemudian peneliti melakukan triangulasi data¹⁰ yaitu membandingkan data-data yang telah diperoleh baik dengan metode pengambilan data maupun sumber data.

c. Tahapan penyusunan laporan

Hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis, kemudian disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari seluruh proses penelitian.

Untuk memudahkan evaluasi program dibuat indikator-indikator yang terdapat dalam *context*, *input*, *process* dan *product* yang dipergunakan dalam penelitian:

Tabel 3.1. Indikator yang digunakan dalam penelitian

<i>Context</i>	<i>Input</i>	<i>Process</i>	<i>Product</i>
1. Kebijakan dan penjabaran program yang mengembangkan nilai-nilai karakter	1. Peserta didik 2. Kurikulum yang terintegrasi dengan pendd karakter	1. Proses pembelajaran 2. Proses penilaian	1. Perubahan perilaku sesuai dengan tahapan perkembangan anak
2. Kebutuhan masyarakat akan	3. Kualifikasi & kompetensi guru		2. Adanya dokumen laporan

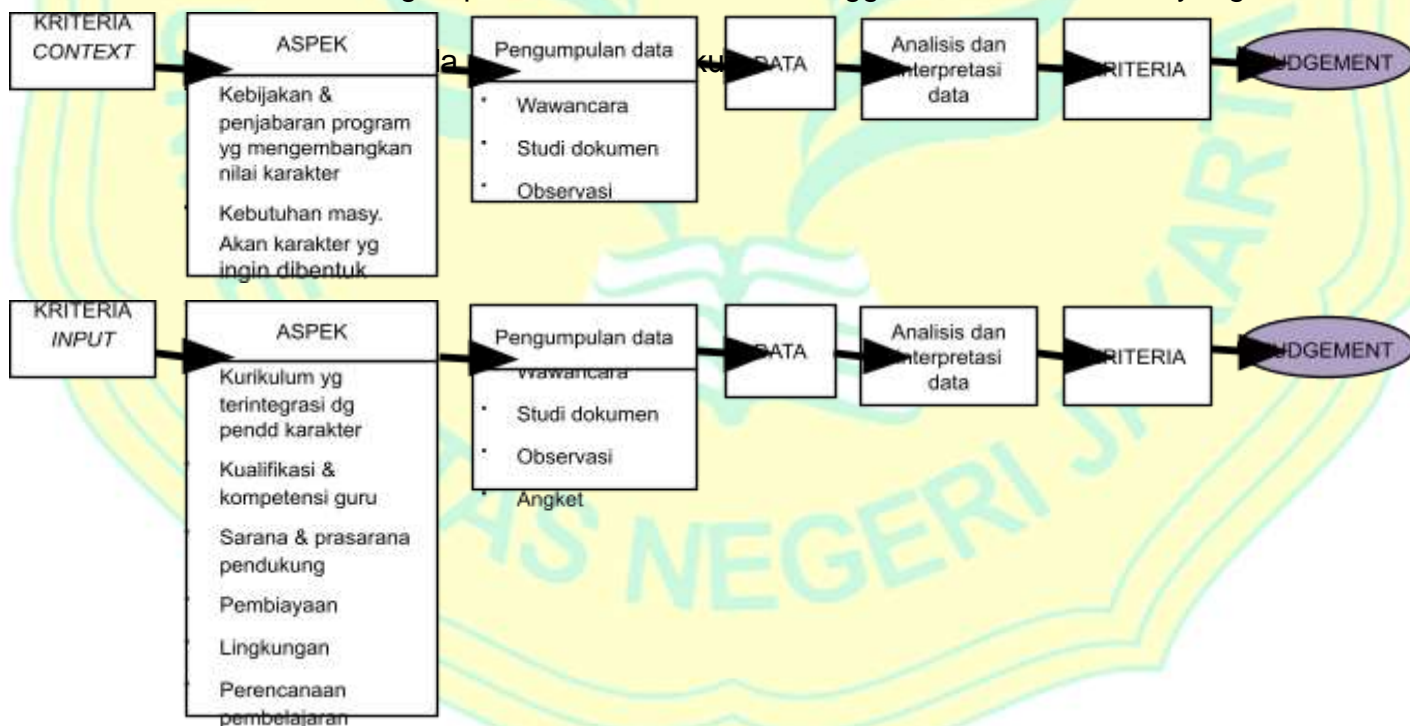
¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung, Alfabeta, 2007), h.330

karakter yang ingin dibentuk	4. Sarana/prasarana pendukung 5. Pembiayaan 6. Lingkungan 7. Perencanaan pembelajaran		perkembangan pencapaian perilaku anak
------------------------------	--	--	---------------------------------------

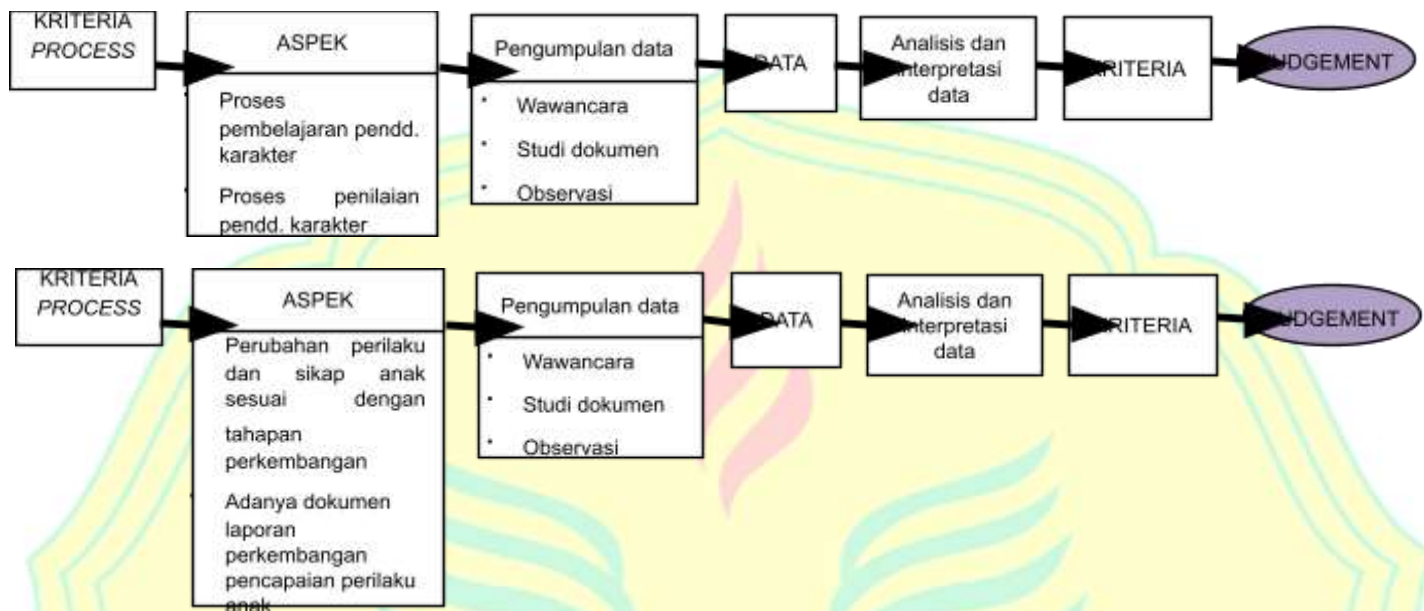
c. Desain penelitian

Sesuai dengan pertanyaan evaluasi yang mengkaji efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan, maka model yang digunakan adalah model CIPP, yang terdiri dari empat komponen yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield.¹¹

Desain/rancangan penelitian evaluasi ini menggunakan model CIPP yang



¹¹ Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models Viewpoint on Educational Human Service Evaluation*, eds. G.F Madaus, MS Scriven dan DL Stufflebeam (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1987), h.118



Gambar 3.1. Desain penelitian

D. Instrumen Penelitian

Secara teknik operasional, pengumpulan data membutuhkan perangkat teknis instrumental, tepatnya adalah instrumen penelitian. Pada penelitian ini diidentifikasi ada empat teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi dokumen dan kuesioner. Secara teoritis pada hakikatnya instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri,¹² karena penelitalah yang paling tahu mengenai apa yang dibutuhkan dalam penelitian, termasuk perubahan-perubahan yang dapat dilakukan untuk

¹² Moleong, *op.cit.*, h. 4

menyesuaikan kondisi lapangan (tempat penelitian) secara fleksibel dan terarah. Dalam wawancara misalnya, peneliti dapat banyak berimprovisasi untuk menggali data lebih banyak,¹³ demikian juga dalam observasi terlibat (*participant observation*), diri si peneliti terlibat langsung di dalam fenomena ia teliti.

Meskipun demikian, peneliti tetap membutuhkan instrumen sebagai dokumen panduan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, terutama dalam pengambilan data dan informasi yang diperlukan. Instrumen penelitian ini menjadi alat panduan bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian agar tetap fokus pada desain penelitian semula. Namun tidak semua metode pengumpulan data tersebut digunakan pada setiap kriteria evaluasi penelitian. Selain itu, pada penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data berupa dokumen data sekunder, wawancara terbuka, observasi, observasi langsung (*check list*) dan kuesioner. Penggunaan instrumen pengumpul data tersebut tidak terkonsentrasi pada salah satu tahapan evaluasi, melainkan terdistribusi sesuai kebutuhan pada keempat tahapan evaluasi tersebut.

a. Kisi-Kisi Instrumen

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu instrumen yang dikembangkan hanya berupa

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 140

panduan atau pedoman bagi peneliti dalam mengembangkan pengumpulan data. Kisi-kisi instrumen penelitian yang dikembangkan adalah instrumen untuk pelaksanaan wawancara, observasi dan kuesioner.

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi program, maka dalam pengembangan kisi-kisi ini dilakukan sesuai dengan komponen-komponen dalam evaluasi program yaitu konteks, input, proses dan produk.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen observasi

Tahapan evaluasi	Aspek yang dievaluasi	Indikator	Nomor Butir	Jml Butir
<i>Context</i>	1. Kebijakan dan penjabaran program yang mengembangkan nilai-nilai karakter	a. Legalitas penyelenggaraan sekolah berupa UU, PP, Permendiknas dan Juknis, izin pendirian sekolah dan akreditasi b. Rencana strategis dalam bentuk visi, misi yang mengembangkan nilai-nilai karakter c. Rencana operasional dalam bentuk program kerja yang mengembangkan nilai-nilai karakter	1. Observasi 2. Studi dokumen nomor 1-17; 27-29 3. Wawancara Kepsek nomor 2-5	24
Tahapan evaluasi	Aspek yang dievaluasi	Indikator	Nomor Butir	Jml Butir
<i>Context</i>	2. Kebutuhan masyarakat akan karakter yang ingin dibentuk	Karakter yang ingin dikembangkan di sekolah	Wawancara orangtua nomor 1-6	7
<i>Input</i>	1. Karakteristik peserta didik	a. Pengelompokan peserta didik berdasarkan usia	1. Studi dokumen nomor 18-24	12

		<p>b. Peserta didik tidak melalui proses tes dalam penerimaan murid baru</p> <p>c. Penerimaan murid baru sesuai dengan kapasitas maksimal kelas</p>	<p>2. Wawancara Kepsek nomor 6-8</p> <p>3. Wawancara Guru nomor 1</p> <p>4. Angket guru nomor 5</p>	
	2. Kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter	<p>a. RPP, RKM, RKH yang terintegrasi dengan pendidikan karakter</p> <p>b. Alokasi waktu yang cukup dalam pembelajaran pendidikan karakter</p> <p>c. Ketersediaan sumber belajar dan media yang mendukung pendidikan karakter</p>	<p>1. Studi dokumen nomor 27-29; dan nomor 34-37</p> <p>2. Wawancara kepsek nomor 13-17</p> <p>3. Wawancara Guru nomor 2-4</p> <p>4. Angket guru nomor 1-2</p>	17
	3. Kualifikasi dan kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter	<p>a. Kualifikasi akademik S1 pendidikan/psikologi</p> <p>b. Memiliki sertifikasi dan memenuhi kompetensi sebagai pendidik berkarakter</p> <p>c. Tiap kelompok usia anak memiliki guru dengan perbandingan 1:10 anak pada TK</p> <p>d. Kemampuan pendidik dalam mengembangkan RPP ke dalam proses pembelajaran Pendidikan karakter</p>	<p>1. Studi dokumen nomor 25</p> <p>2. Wawancara Kepsek nomor 9-12</p> <p>3. Angket guru nomor 10-12</p> <p>4. Angket orangtua nomor 6</p>	9
	4. Sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter	<p>a. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter</p> <p>b. Media dan sumber belajar yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara Kepsek nomor 18-20</p> <p>3. Angket orangtua nomor 5</p>	4
Tahapan evaluasi	Aspek yang dievaluasi	Indikator	Nomor Butir	Jml Butir
<i>Input</i>	5. Pembiayaan pelaksanaan pendidikan karakter	Alokasi dan pemanfaatan dana untuk pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter	<p>1. Studi dokumen nomor 30</p> <p>2. Wawancara kepsek nomor 21-23</p>	4

	6. Lingkungan	a. Peran orangtua untuk mendukung pendidikan karakter b. Keterlibatan komite sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter	1. Observasi 2. Wawancara Kepsek nomor 24-28	5
	7. Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter	Adanya perangkat pembelajaran seperti program semester, silabus, RKM/RKH yang mengembangkan pendidikan karakter	1. Studi Dokumen nomor 34-37 2. Wawancara kepek nomor 13-17 3. Wawancara guru nomor 2-4 4. Angket guru nomor 3-4;6-9	18
<i>Process</i>	1. Proses pembelajaran pendidikan karakter	a. Kesesuaian Materi pembelajaran b. Guru menguasai materi pendidikan karakter c. Kesesuaian media/sumber belajar d. Kesesuaian metode pembelajaran e. Ketepatan alokasi waktu pembelajaran	1. Observasi 2. Wawancara kepek nomor 29-30 3. Wawancara guru nomor 5-7 4. Angket orangtua nomor 7	6
	2. Proses penilaian hasil pembelajaran pendidikan karakter	a. penilaian selama proses pembelajaran b. Menggunakan berbagai macam teknik penilaian c. Format penilaian menjelaskan perkembangan karakter per individu dan bersifat naratif	1. Observasi 2. Studi dokumen nomor 38 3. Wawancara Kepsek nomor 31 4. Wawancara guru nomor 8-10 5. Angket guru nomor 13-16	9
<i>Product</i>	3. Capaian perkembangan anak	a. Perubahan perilaku dan sikap anak sesuai dengan tahapan perkembangan b. Adanya dokumen laporan perkembangan pencapaian perilaku anak	1. Observasi 2. Studi dokumen nomor 38-39 3. Wawancara Kepsek nomor 32-33 4. Wawancara guru nomor 12-13	6

b. Validasi Instrumen

Pengujian atau analisis terhadap validitas instrumen penelitian merupakan hal yang penting, karena validitas bermakna pada ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.¹⁴ Lebih lanjut dikatakan bahwa suatu instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran.¹⁵ Jadi, validitas instrumen terkait langsung ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran dari pengukuran suatu alat ukur.

Validasi terhadap instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif divalidasi oleh beberapa orang ahli untuk menilai kesesuaian butir-butir yang disusun berdasarkan kerangka untuk mengukur indikator dari variabel yang hendak diukur.¹⁶ Penilaian ahli terkait validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*) dari instrumen tersebut. Masukan dari ahli menjadi sangat penting dalam penyempurnaan butir-butir instrumen sehingga diperoleh instrumen yang mampu mengukur secara tepat pada sasaran ukur yang dibahas. Hasil validasi

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Fajar, 2003), h.5

¹⁵ *Ibid.*, p.6

¹⁶ Farouk Muhammad dan Djaali, *op.cit*, h.96

instrumen yang dilakukan oleh ahli diolah dan dianalisis, kemudian instrumen disempurnakan berdasarkan hasil koreksi dan masukan ahli yang selanjutnya diujicobakan kepada subjek penelitian.

Validasi oleh ahli tersebut bertujuan untuk mengkaji kriteria yang meliputi: a) kesesuaian antara indikator dengan variabel, b) kesesuaian antara butir dan indikator, c) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, d) pernyataan yang tidak ambigu.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden penelitian, yaitu kepala sekolah, guru, orangtua dan peserta didik. Data sekunder merupakan data yang berasal dari data dokumen yang sudah ada, baik itu berupa kebijakan, petunjuk operasional, kriteria atau prosedur penyelenggaraan program.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Metode pengumpulan data sangat penting dan harus dibuat secara cermat, agar hasil penelitiannya tidak menjadi bias. Adapun penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi partisipan

Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh sumber data (observasi partisipan), ikut melakukan dan merasakan apa yang sedang dikerjakan oleh sumber data dengan menggunakan pedoman pengamatan.¹⁷ Hasil observasi merupakan deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan yang terjadi di lapangan. Menurut Patton, terdapat beberapa manfaat dari pengamatan dengan cara observasi:¹⁸

- a. Dengan berada di lapangan, akan lebih mampu dipahaminya konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga akan dapat diperoleh pandangan yang holistik dan lebih menyeluruh
- b. Dengan melakukan observasi, akan diperoleh pengalaman langsung sehingga dimungkinkan digunakannya penelitian induktif dan tidak terpengaruh oleh pandangan atau konsep sebelumnya. Pendekatan induktif ini akan membuka kemungkinan proses penemuan (*discovery*).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h.310

¹⁸ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, (London, Sage Publication, 1990), hh.203-205

- c. Dapat melihat hal-hal yang tidak mampu dilihat oleh orang lain, khususnya oleh orang yang berada dalam lingkungan tempat penelitian berlangsung, karena hal tersebut sudah dianggap “biasa” dan hal tersebut biasanya tidak terungkap dalam wawancara.
- d. Dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap dalam wawancara karena hal tersebut bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan institusi.
- e. Dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif
- f. Tidak hanya mengumpulkan data yang kaya tetapi juga dapat diperoleh kesan-kesan pribadi dan suasana situasi sosial yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik komunikasi secara langsung dimana peneliti mendapat keterangan secara lisan dari responden, dengan cara berhadapan muka dan bercakap-cakap.¹⁹ Dengan berhadapan secara langsung, pewawancara dapat menganalisis dan menafsirkan tanggapan responden yang diwawancara. Pertanyaan yang diajukan tentu

¹⁹ Myrnawati Crie Handini, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Jakarta: FIP Press, 2012), h. 63

berhubungan dengan program pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan.

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan membawa instrumen berisi daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan jawaban yang diperoleh dari sumber data akan dicatat atau direkam agar jawaban yang diperoleh tepat dan detil.²⁰ Hal ini penting, agar data yang diperoleh tidak hilang karena lupa mencatat atau hilang karena kesalahan pencatatan.

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang mampu memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti, dalam penelitian pihak yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru, orangtua/wali peserta didik dan sumber data lainnya yang dapat memberikan data penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta untuk memberikan gambaran secara nyata mengenai pelaksanaan kegiatan dan penelitian.²¹

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di tempat penelitian ataupun di luar

²⁰ *Ibid.*, h.65

²¹ Egon G Guba dan Yvonna S Lincoln, *Effective Evaluation: Improving The Evolution Results Through Responsive And Naturalistic Approach* (California: Jossey-Bass Publisher, 1982), hh.232-235

tempat penelitian yang masih berhubungan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa video, audio maupun surat pribadi, dokumen pribadi, buku harian, dokumen resmi dan data statistik.

4. Penyebaran angket

Penyebaran angket menjadi teknik pengumpulan data yang penting karena mampu melengkapi data-data yang belum ditemukan dengan teknik pengumpulan data lain. Angket merupakan teknik pengambilan data dengan menggunakan lembaran berisi pertanyaan kepada subjek penelitian. Angket yang akan digunakan ditujukan untuk memperoleh data seputar proses pembelajaran yang mencerminkan pendidikan karakter. Peneliti ingin memperoleh data, apakah nilai-nilai karakter mulia memang muncul dalam proses pembelajaran di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan.

Untuk memperoleh data kualitatif yang akurat dan dapat dipercaya, maka perlu dilakukan triangulasi.²² Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data). Terdapat beberapa model triangulasi yaitu triangulasi sumber informasi/data,

²² *Ibid.*, h.6

triangulasi teknik dan triangulasi waktu.²³ Model triangulasi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode pengumpulan data.

Pada triangulasi metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, kuesioner dan studi dokumen. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.²⁴

Triangulasi sumber dapat dilakukan melalui:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan jawaban yang dikatakan di depan umum dengan jawaban yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan pendapat orang lain
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi pertama, triangulasi sumber yang berasal dari informan atau subjek penelitian yakni tiga sumber informasi (informan atau subjek

²³ Sugiyono, *op.cit.*, hh.372-374

²⁴ Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, h.331

penelitian) yang berbeda, diharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran, jika terdapat perbedaan, dapat diketahui alasan terjadinya perbedaan tersebut.²⁵ Dalam hal ini guru yang dipilih sebagai informan penelitian adalah guru yang disarankan oleh kepala sekolah sebagai pihak yang paling tahu mengenai guru-guru yang ada di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan. Pertimbangan dan harapannya adalah guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah tersebut memiliki karakter dan kualitas yang beragam dan bervariasi, hal ini penting untuk memperkaya data dan informasi penelitian.

Selanjutnya kepala sekolah sebagai informan, secara otomatis ditetapkan demikian dengan pertimbangan bahwa kepala sekolah adalah pimpinan sekolah yang secara langsung dan tidak langsung mengetahui kualitas dan kinerja guru-guru di sekolah tersebut. Diharapkan informasi dari kepala sekolah dapat melengkapi informasi dari guru sekaligus *cross check* untuk meningkatkan validitas informasi dan data penelitian.

Orangtua ditetapkan sebagai informan sebab orangtua secara tidak langsung juga terlibat dalam proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan. Orangtua yang dipilih untuk menjadi responden adalah orangtua yang terlibat langsung dalam komite sekolah, dimana diharapkan para orangtua yang terlibat langsung dalam

²⁵ *Ibid.*

komite sekolah lebih mengetahui program dan kebijakan yang diperlakukan di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan berkaitan dengan pendidikan karakter yang dilakukan.

Triangulasi kedua dengan empat metode pengumpulan data yang berbeda, yakni wawancara, observasi, kuoesioner dan studi dokumen dilakukan untuk pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.²⁶ Wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih di depan yakni para guru, kepala sekolah dan para orangtua/wali peserta didik.

Observasi dilakukan pada kriteria *input* seperti pada komponen sarana dan prasarana, terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan pada kriteria *process* yaitu, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan karakter dan observasi pada kriteria *product* hasil perubahan perilaku pada anak itu sendiri. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi terfokus, yakni memang difokuskan untuk mendapatkan data-data tertentu yang sudah ditetapkan sejak awal, dengan demikian tidak berupaya mengeksplorasi data-data dan informasi yang lain yang memang tidak terkait dengan fokus penelitian ini, yakni mengenai efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter.²⁷ Oleh karena itu peneliti juga

²⁶ *Ibid.*, h. 329

²⁷ Sugiyono, *op.cit*,h. 73

telah membuat panduan observasi yang digunakan untuk memandu peneliti melihat dan menelusuri hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

Kemudian kuesioner diberikan kepada para guru sebagai upaya untuk melakukan cek silang (*cross check*) atas informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi sebelumnya. Mengenai jenis kuesioner yang diberikan kepada para informan guru didesain dalam bentuk skala Likert.

Terakhir adalah studi dokumen, berupa pengumpulan dokumen yang relevan dan terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan. Data yang diperoleh melalui dokumen inilah yang disebut dengan data sekunder, sedangkan data yang diperoleh langsung melalui wawancara, observasi dan kuesioner disebut sebagai data primer.

Tabel 3.3. Matriks pengumpulan data/informasi

Tahapan evaluasi	Aspek yang dievaluasi	Sumber data	Metode & Instrumen
Context	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan dan penjabaran program yang mengembangkan nilai karakter 2. Kebutuhan masyarakat akan karakter yang ingin dibentuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah 2. Orangtua/wali peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi dokumen 2. Wawancara 3. Observasi
Input	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik peserta didik 2. Kurikulum yg terintegrasi dengan pendidikan karakter 3. Kualifikasi & kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter 4. Sarana/prasarana pendukung 5. Pembiayaan 6. Lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah 2. Guru 3. Orangtua/wali peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi dokumen 2. Wawancara 3. Angket 4. Observasi

	7. Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter		
<i>Process</i>	1. Proses pembelajaran pendd. karakter 2. Proses penilaian hasil pembelajaran pendd karakter	1. Kepala Sekolah 2. Guru	1. Studi Dokumen 2. Observasi 3. Wawancara
<i>Product</i>	1. Perubahan perilaku anak 2. Dokumen laporan perkembangan pencapaian perilaku anak	1. Kepala Sekolah 2. Guru 3. Orangtua/wali peserta didik	1. Studi dokumen 2. Wawancara 3. Observasi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit.²⁸ Data kemudian disintesa, disusun ke dalam pola, dipilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain

Pada penelitian evaluasi ini yang merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data yang digunakan juga digunakan dengan analisis kualitatif. Menurut Patton, langkah pertama dalam analisis kualitatif adalah analisis deskriptif yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar dan memastikan bahwa semua data yang dibutuhkan sudah lengkap dan kualitasnya sudah diperiksa terlebih dahulu, kemudian kesenjangan data

²⁸ Michael Quinn Patton. *How To Use Qualitative Methods in Evaluation* diterjemahkan oleh Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), h.251

diisi, baru kemudian dilakukan analisis formal.²⁹ Analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dan masing-masing indikator komponen *context*, *input*, *process* dan *product* yang dievaluasi. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara naratif untuk menyajikan keseluruhan aktivitas yang terjadi dalam program.³⁰ Ini dilakukan agar pembaca dapat mengetahui keseluruhan program dari sudut pandang pelaksana program.

Menurut Miles dan Huberman, dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, saling berinteraksi dan tidak dapat terpisahkan, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³¹ Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data, oleh karena itu sering dikatakan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan dilapangan sebelum peneliti meninggalkan lapangan studinya. Pelaksanaan ketiga komponen utama proses analisis data penelitian kualitatif tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut:

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, transformasi data mentah yang diperoleh dari observasi dan wawancara serta

²⁹ Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, hh.371-372

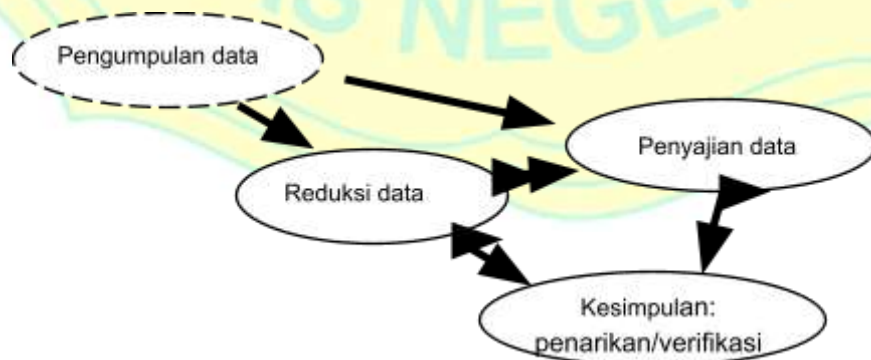
³⁰ Patton, *How To Use Qualitative Methods in Evaluation*, hh.255-256

³¹ MB Miles & AM Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (London New Delhi: Sage Publications, 1984), hh.21-23

penelusuran dokumen dari berbagai nara sumber. Data yang banyak dan bervariasi tersebut dipilih dan dikelompokkan ke dalam data yang lebih penting, lebih bermakna dan lebih relevan dengan tujuan pengkajian. Dengan reduksi, gambaran hasil pengkajian diharapkan menjadi lebih jelas. Proses reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses pengumpulan data berlangsung sampai laporan akhir lengkap tersusun. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dilapangan pada saat observasi pelaksanaan pembelajaran. Data yang direduksi adalah data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan studi dokumen.

- b. Penyajian data, yaitu upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau sebagian tertentu dari pengkajian ini. Dalam pengkajian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal. Data diperoleh dari lapangan, dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, wawancara dan studi dokumen, kemudian dituangkan dalam bentuk grafik, tabel dan teks naratif, sehingga memudahkan dalam penafsirannya. Macam-macam cara dapat dilakukan dan tidak ada satu cara tertentu yang merupakan cara terbaik.
- c. Kesimpulan/verifikasi, yaitu upaya untuk menemukan makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan

dari hal-hal yang sering timbul. Dalam proses verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat secara tentatif, yang kemudian dapat dirumuskan kesimpulan akhir yang lebih tepat. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama proses pengumpulan data merupakan kesimpulan final, oleh karena itu kesimpulan yang diambil merupakan dasar untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut. Dalam pelaksanaan ini, pengumpulan data dianggap selesai apabila telah diperoleh data yang lengkap yang dapat disimpulkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh guru. Untuk lebih memperjelas proses pelaksanaan analisis model interaktif yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut



Gambar 3.2. Model Analisis Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (London New Delhi: Sage Publications, 1992), h.20

Dari model penelitian evaluasi yang dipilih dengan jenis data yang diperoleh, maka komponen yang perlu dianalisis adalah:

a. Context

Indikator yang dikategorikan sebagai konteks adalah kebijakan kepala sekolah, program kerja kepala sekolah dan harapan masyarakat

b. Input

Indikator yang dikategorikan sebagai *input* adalah karakteristik peserta didik, kurikulum sekolah, latar belakang pendidikan guru, sarana dan prasarana, pembiayaan sekolah, lingkungan dan perencanaan pembelajaran.

c. Process

Indikator yang dikategorikan sebagai *process* adalah proses pembelajaran dan proses penilaian pada peserta didik di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan.

d. Product

Indikator yang dikategorikan sebagai *product* adalah capaian perkembangan anak terkait dengan pendidikan karakter.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil evaluasi program pada efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter yang berlangsung di TK Negeri Latihan II Halimun Jakarta Selatan ini sudah berjalan dengan efektif berdasarkan standar kriteria objektif yang ditetapkan pada penelitian ini. Hampir semua aspek, berdasarkan hasil pengukuran sudah memenuhi ketentuan standar ideal, baik pada tahapan *context*, *input*, *process* maupun *product*.

Berdasarkan hasil temuan-temuan dan pembahasan hasil evaluasi program serta mempertimbangkan keterbatasan evaluasi, secara lebih spesifik, kesimpulan hasil evaluasi dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Komponen *Context*

a. Kebijakan dan program Kerja Kepala Sekolah

Secara keseluruhan pendidikan karakter sudah terintegrasi dengan baik ke dalam kurikulum TK Negeri Latihan II. Hal ini tercermin dalam visi dan misi sekolah untuk mewujudkan anak usia dini yang berkepribadian dan berakhlak mulia, percaya diri dan mandiri.

Program-program yang ada juga sudah mengembangkan karakter, diantaranya dengan program pengembangan perilaku, pengembangan potensi diri, pengembangan silabus dengan pendekatan pendidikan karakter serta menjadikan nilai-nilai karakter menjadi indikator dalam pelaksanaan Rencana Kegiatan Harian. Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter, Kepala Sekolah juga telah menyusun agenda kegiatan dalam setahun. Tetapi terdapat beberapa hal yang mesti diperbaiki dalam hal pengetahuan guru dalam hal perundang-undangan dan peraturan lain terkait pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan di TK. Minat guru untuk membaca dan mengetahui tentang perundang-undangan dan peraturan-peraturan tersebut masih perlu ditingkatkan. Sehingga guru nantinya paham, apa yang menjadi landasan normatif dari pelaksanaan sebuah program yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

b. Kebutuhan Masyarakat

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter sudah mampu diakomodasikan oleh pihak sekolah. Hal ini jelas terlihat dari penjabaran visi dan misi sekolah untuk membentuk anak yang berakhlak mulia dan mengembangkan

seluruh potensi anak usia dini dengan berdasarkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Visi misi tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk agenda kegiatan dan program kerja tahunan.

2. Komponen *Input*

a. Peserta didik

Secara garis besar umur peserta didik sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. TK Negeri Latihan II memiliki empat rombongan belajar yang terdiri dari satu rombongan Kelompok Bermain usia 2-4 tahun, satu rombongan belajar Kelompok A usia 4-5 tahun dan dua rombongan kelompok B usia 5–6 tahun.

Program seleksi untuk calon peserta didik baru dilakukan dengan cara non tes, hanya berupa *asesment* awal saja untuk melihat tahapan masing-masing calon peserta didik dan juga untuk melihat kemungkinan adanya calon peserta yang berkebutuhan khusus. Bila terdapat anak yang berkebutuhan khusus, sekolah biasanya merekomendasikan TK negeri lainnya yang telah memiliki kurikulum dan guru untuk anak berkebutuhan khusus, sebab TK Negeri Latihan belum memiliki fasilitas dan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dalam proses penerimaan, TK Negeri Latihan II menerima calon peserta didik baru sebesar kapasitas daya tampung sekolah yakni \pm 90 orang anak. Pada tahun ajaran 2013/2014 hanya terdapat 82 orang peserta didik saja yang mendaftar, dan keseluruhan pendaftar tersebut telah diterima sebagai peserta didik baru. Tetapi sebaran peserta didik untuk setiap kelompok belajar masih belum merata, dimana untuk kelompok belajar B masih mendominasi peserta didik di TK Negeri Latihan II, sedangkan untuk peserta didik untuk Kelompok Bermain masih kekurangan peserta didik. Hal ini dikarenakan memang dari jumlah pendaftar yang berusia 5-6 tahun lebih banyak dari kelompok usia yang lain.

b. Guru

Dalam hal kualifikasi guru khususnya kualifikasi akademik, hampir semua guru yang ada di TK Negeri Latihan II sudah memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan oleh Permenkes Nomor 58 tahun 2009 terkecuali guru Kelompok Bermain yang merupakan lulusan SMA dan saat ini sedang menempuh pendidikan Sarjana PAUD di Universitas Terbuka UNJ Jakarta. Begitupun halnya dengan kriteria kompetensi yang dipersyaratkan baik kompetensi kepribadian, profesional,

pedagogik dan kompetensi sosial sudah terpenuhi oleh masing-masing guru yang ada di TK Negeri Latihan II Halimun, Jakarta Selatan.

Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran khususnya pendidikan karakter sudah sangat baik, begitu pula halnya dengan penguasaan metode pembelajaran serta tahapan perkembangan anak usia dini juga sudah baik. Tingkat motivasi guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan karakter sangat baik dengan gigihnya usaha guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik anak.

Sertifikasi, pelatihan, workshop dan seminar yang telah diikuti guru memberikan keterampilan dan pengetahuan tambahan untuk guru dalam merancang pembelajaran. Namun kemampuan tersebut belum merata. Hal ini dapat kita lihat dalam tabel pengalaman dan pelatihan yang pernah diikuti oleh guru-guru TK Negeri Latihan II. Belum terdapat pelatihan/seminar yang sifatnya kontinu dan terjadwal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru, khususnya pelatihan mengenai pendidikan karakter. Selama ini pelatihan sifatnya berasal dari program yang sudah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan DKI Jakarta saja dan dari PGTKI baik pusat maupun wilayah Jakarta

Selatan. Belum terdapat inistiaf dari guru untuk mengajukan diri untuk mengikuti pelatihan/seminar bagi pengembangan kemampuan dan keterampilan guru.

c. Kurikulum

Materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter telah terintegrasi secara komprehensif ke dalam kurikulum, serta sangat sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Nilai-nilai karakter sendiri juga menjadi salah satu butir indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran anak. Indikator tersebut tertuang secara lugas dalam Rencana Kegiatan Harian berupa nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, religius dan cinta tanah air.

Alokasi waktu dalam pendidikan karakter sendiri sudah tergabung dan dilaksanakan di sepanjang kegiatan pembelajaran, mulai dari pagi sampai peserta didik pulang. Tidak terdapat alokasi waktu khusus untuk itu, karena pendidikan karakter sudah terintegrasi dengan pembelajaran tematik lainnya.

Media dan sumber belajar yang digunakan sudah berintegrasi dengan pembelajaran tematik lainnya. Tidak terdapat pemisahan secara khusus untuk media dan sumber belajar bagi pendidikan

karakter. Baik secara kualitas maupun kuantitas semua sumber dan media yang ada dapat digunakan untuk pelaksanaan pendidikan karakter.

d. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil evaluasi, sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah sangat memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran pendidikan karakter, baik dari kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan ruangan, kelengkapan fasilitas seperti sarana bermain, Alat Permainan Edukatif (APE) dan lain-lain. Tidak terdapat pemisahan antara sarana dan prasarana pendidikan karakter dengan sarana dan prasarana pendidikan lainnya karena sudah saling terintegrasi. Media dan sumber belajar yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter juga merupakan kesatuan dengan media dan sumber belajar yang lain.

e. Pembiayaan

Tidak adanya defisit anggaran dalam pelaksanaan proses pendidikan sudah menunjukkan bahwa sekolah sudah mampu melaksanakan tertib anggaran dan mampu mengalokasikan semua

kebutuhan sekolah dengan baik pada pos-pos pengeluaran/biaya yang benar. Namun amat disayangkan, bahwa belum ada pos pengeluaran khusus untuk pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Selama ini pembiayaan untuk pendidikan karakter *ter-cover* dalam pos dalam pembiayaan rutin yang dibayarkan oleh sekolah. Khusus untuk biaya pelatihan khususnya biaya pelatihan pendidikan karakter, masih merupakan alokasi biaya dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta dan sekolah TK Negeri Latihan II tidak mengelola pembiayaan yang terkait dengan biaya pelatihan bagi guru.

f. Lingkungan

Motivasi yang diberikan oleh orangtua sebagai salah satu faktor dari lingkungan juga sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Dalam hal pendidikan karakter, orangtua juga berupaya mendukung pembelajaran karakter yang sudah diajarkan di sekolah dengan meneruskan kebiasaan-kebiasaan dan keteladanan yang diberikan guru untuk dijalankan juga dirumah. Partisipasi orangtua dalam pendidikan, dimana lebih dari 90% responden orangtua yang diwawancarai, selalu memenuhi undangan pihak sekolah dalam rapat

dan pertemuan komite sekolah. Hampir semua orangtua juga mengikuti keputusan yang telah disepakati oleh Kepala Sekolah dengan Komite Sekolah. Hal ini membuat komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik lebih optimal dan kerjasama orangtua peserta didik dengan sekolah terjalin dengan sangat baik.

Dari segi komunitas masyarakat lain yang berada di lingkungan sekolah, juga sangat mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Terbukti dengan banyaknya sponsor dari kantor-kantor dan perusahaan yang berada di lingkungan sekolah untuk mendanai dan mendukung kegiatan perpisahan akhir tahun TK Negeri Latihan II Halimun Jakarta Selatan.

g. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sendiri sudah terencana dengan baik, dimana kurikulum, kalender akademik, Program Tahunan, Program Semester, RKM/RKH sudah direncanakan secara berkesinambungan dan saling terkait. Nilai-nilai karakter sudah menjadi indikator keberhasilan dalam pembelajaran yang dilaksanakan sehari-hari. Namun untuk RKH beberapa guru masih menyusunnya setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan bukan sebelum kegiatan

pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara hal ini disebabkan karena masalah manajemen waktu.

3. Komponen *Process*

a. Proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, kompetensi guru yang mengajar sudah menunjukkan hasil yang baik dimana para guru sudah menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan anak usia dini. Begitu juga dengan pengintegrasian nilai-nilai dalam pendidikan karakter sudah tercakup dalam Rencana Kegiatan Harian dan menjadi salah satu indikator pencapaian anak.

Motivasi guru dalam mengajar juga tinggi, dimana guru merasa tertantang dan merasa bertanggung jawab penuh untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendekatan kepada anak pun dilakukan secara personal agar pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter itu lebih baik. Bila anak masih belum berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan di kelas, baik guru utama maupun guru pendamping lebih intens untuk mendekati anak tersebut. Peserta didik sendiri diberikan kebebasan

untuk mengikuti kegiatan mana yang akan ia ikuti terlebih dahulu, sehingga anak tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan unjuk kerja atau aktivitas yang lain yang diadakan di kelas atau di luar kelas.

Demikian juga halnya dengan keteladanan, guru selalu memberikan contoh peneladanan kebiasaan, sikap, tingkah laku dan tutur kata agar pelaksanaan karakter itu lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Namun masih terdapat gangguan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah manajemen waktu yang kurang baik dari guru kelas khususnya pada saat sekolah sedang dalam masa persiapan dalam mengikuti lomba. Jadwal latihan sering menggunakan waktu belajar efektif dan membuat konsentrasi peserta didik lain yang bukan peserta lomba menjadi terganggu. Selain itu pintu penghubung antara kelas B1 dan B2 yang dibuka membuat peserta didik dari masing-masing kelas saling berkunjung ke kelas di sebelahnya dan mengganggu proses belajar mengajar kelas. Terdapat juga satu atau dua anak yang memiliki karakter khusus yang perlu penanganan ekstra, dimana terkadang apabila si anak mengalami *bad mood*, sering mengganggu peserta didik yang lain dan mengganggu proses pembelajaran.

b. Proses Penilaian

Dalam proses penilaian, guru sudah melaksanakan proses penilaian pelaksanaan pendidikan karakter dengan baik, dengan beberapa metode seperti pengamatan langsung, tanya jawab, *anecdotal record*, unjuk kerja dan memberikan pujian atas keberhasilan anak. Hal ini tentu akan membuat penilaian anak akan lebih terukur dan lebih valid. Tetapi masih terdapat kekurangan dalam hal format penilaian harian dan format penilaian mingguan. Masing-masing format hanya berupa pemberian simbol tanpa pemaknaan lebih lewat narasi dan tidak bersifat individual. Sehingga pencapaian perkembangan pendidikan karakter pada masing-masing anak kurang terlihat dan tidak dapat dipantau. Selain itu pada format penilaian peserta didik per minggu, pencapaian hasil pendidikan karakter tidak terlihat karena penilaiannya sendiri tergabung dalam bidang pengembangan nilai moral dan sosial emosional.

4. Komponen *Product*

a. Hasil belajar

Hasil dari pendidikan karakter ini adalah terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik sehingga menjadi anak yang berakhlak

mulia, mandiri, bertanggung jawab dengan berdasarkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu potensi-potensi yang ada pada anak dapat tergali dan dikembangkan dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Melalui wawancara pada guru dan orangtua/wali peserta didik, perubahan perilaku tersebut sudah dirasakan langsung. Anak yang tadinya masih malu-malu dan belum sekolah, sekarang sudah mandiri dan berani untuk tampil ke depan kelas dan menjawab pertanyaan guru.

Selain wawancara, hasil perubahan perilaku anak juga dilaporkan ke dalam buku laporan perkembangan anak, yang dibagikan setiap semester. Masing-masing berupa penjelasan secara deskriptif tentang hasil pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Namun untuk laporan hasil harian dan mingguan hanya berupa simbol saja tanpa ada narasi. Selain itu untuk laporan penilaian mingguan, hasil pencapaian pendidikan karakter tidak terlihat karena hasil penilaiannya sendiri tergabung dalam bidang pengembangan nilai moral dan sosial emosional.

Untuk hasil pendidikan karakter yang menyeluruh, orangtua/wali juga dapat bertanya/berkonsultasi langsung dengan guru tentang pencapaian perkembangan karakter anak yang telah dicapai dan

melihat hasil portfolio anak yang telah dikerjakan selama satu semester.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan uraian dan kesimpulan pada penelitian tersebut diatas, maka direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah. Pemerintah yang dimaksud disini adalah Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUDNI). Bagi pemerintah direkomendasikan beberapa hal yakni:
 - a. Hendaknya kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter tetap dipertahankan dan diperkuat dengan terus mengembangkan pendidikan karakter tersebut di satuan pendidikan dengan standar dan panduan operasional yang terkait.
 - b. Dalam rangka penyempurnaan implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini, perlu difasilitasi dan pendampingan yang melibatkan berbagai *stakeholder* dan pelatihan-pelatihan/*workshop* secara berkala, efektif dan terukur

keberhasilannya; pemantauan dan evaluasi berkala terhadap kurikulum yang memuat pendidikan karakter dan pemberian umpan balik yang konstruktif

2. Bagi kepala sekolah, khususnya kepada Kepala Sekolah TK Negeri Latihan II semakin meningkatkan pengawasan efektif secara berkelanjutan dengan menerapkan *educative leadership* (kepemimpinan yang mendidik) dan *transformative leadership* (kepemimpinan yang membangun atau melakukan perubahan) dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Kepala Sekolah juga dapat memfasilitasi kegiatan *workshop*, pelatihan secara berkala di dalam sekolah atau luar sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter. Selain itu Kepala Sekolah juga perlu membuat evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri.

Selain itu terdapat juga beberapa catatan yang harus diperhatikan oleh Kepala Sekolah terkait penyelenggaraan pendidikan karakter. Pada sub evaluasi masukan (*input*) pada aspek rekrutmen peserta didik sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku. Dimana sekolah tidak boleh menolak calon peserta didik karena alasan apapun. Namun yang perlu diperhatikan adalah sebaran peserta didik dalam tiap-tiap kelompok usia belajar, jangan sampai terdapat

perbedaan yang terlalu mencolok dalam jumlah dan kapasitas daya tampung kelas. Selain itu kedepannya agar pihak sekolah juga mempersiapkan diri untuk menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus, dikarenakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, TK Negeri wajib menyediakan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu pihak sekolah disarankan untuk dapat menyiapkan tenaga pembimbing khusus anak berkebutuhan khusus serta menyiapkan kurikulum dan sarana pembelajaran yang berkenaan dengan hal tersebut.

Dalam hal aspek guru, TK Negeri Latihan II sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan baik menurut kualifikasi akademik maupun kompetensi lain yang dipersyaratkan, kecuali untuk guru yang membimbing anak Kelompok Belajar yang saat ini masih dalam menempuh pendidikan Sarjana untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Walaupun hampir semua guru sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan karakter, masih diperlukan pelatihan pendidikan karakter yang terjadwal terukur dan efektif agar guru dapat terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya khususnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Perlu juga ditingkatkan inisiatif guru untuk mengajukan diri dalam mengikuti program pelatihan

khususnya pelatihan pendidikan karakter. Oleh karena itu perlu dipersiapkan alokasi dana baik dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta atau dari sekolah sendiri dalam pelaksanaan program pelatihan tersebut.

Dari aspek perencanaan pembelajaran, umumnya semua guru sudah memiliki dan membuat perencanaan yang baik terkait materi yang diberikan khususnya untuk pembelajaran karakter. tetapi pada saat penuangan ke dalam RKH beberapa guru masih menulis RKH setelah kegiatan tersebut sudah selesai dilaksanakan, walaupun mereka sudah mempersiapkan bahan, alat dan materi seminggu sebelumnya. Perlu manajemen waktu yang baik bagi guru agar dapat membuat RKH beberapa hari sebelum kegiatan dilaksanakan.

3. Bagi guru, perlu melakukan kegiatan pengembangan diri, pengembangan profesi secara reguler dan berkelanjutan. Selain itu guru juga perlu memiliki *curiosity* atau rasa ingin tahu dan kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan tugas kependidikan termasuk pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter, baik dengan melakukan diskusi secara berkala, penyusunan bahan ajar/media pembelajaran pendidikan karakter, instrumen penilaian pendidikan karakter secara bersama sehingga terbentuk *professional learning community*.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi penelitian:

1. Keterbatasan waktu dalam melakukan kegiatan penelitian;
2. Kemungkinan terjadinya *human error* pada saat pengumpulan data baik yang dari peneliti sendiri maupun dari informan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media, 2011.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Fajar, 2003.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010
- Brannon, Diana. *Character Education: It's a Joint Responsibility*. Illinois: Kappa Delta Pi Record Volume 44 (2), 2008.
- Budimansyah, Dasim. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press, 2012.
- Callahan, Joseph F and Leonard H Clark. *Planning for Competences*. New York: Macmillan Publishing Co, 1988.
- Danim, Sudarman., Khairil. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Davidson, E Jane, *Evaluation Methodology Basics*. California: Sage Publication Inc, 2005.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dirjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Elkind, David H., Fred Sweet, *How To Do Character*, http://www.goodcharacter.com/Article_4.html (diakses 30 Oktober 2013).

- Gregory, Robert J. *Psychological Testing: History, Principle and Application*. Boston: Pearson Education Grup Inc, 2004.
- Guba, Egon G., Yvonna S Lincoln. *Effective Evaluation: Improving The Evolution Results Through Responsive And Naturalistic Approach*. California: Jossey-Bass Publisher, 1982.
- Handini, Myrnawati Crie. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, 2012.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psycology (A Life Span Approach)*. Boston: McGraw-Hill Inc, 2003.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: 2013.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: 2012
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta, 2010.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, terjemahan John de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- _____, *Pendidikan Karakter* terjemahan Saut Pasaribu. Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2012.
- Maulana, Heri. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam*. Jakarta: PPs UNJ, 2011.

Megawangi, Ratna. *Semua Berakar Pada Karakter :Isu-Isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2007.

Miles, MB., AM Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London New Delhi: Sage Publications, 1984.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012.

Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

_____, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mulyono. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010

Myers, Anita M. *Program Evaluation for Exercise Leaders*. Auckland: Versa Press, 1999.

Nuh, Muhammad. *Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014, Rembuk Nasional Pendidikan 2010*.
<http://dikti.kemdiknas.go.id/dmdocuments/Rembuknas2010?REMBUKMENDIKNAS-2010-V-2.pdf>.

Patton, Michael Quinn. *How To Use Qualitative Methods in Evaluation* diterjemahkan oleh Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009.

_____, *Qualitative Evaluation and Research Methods*. London, Sage Publication, 1990

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan

- Priest, Cheryl. *Incorporating Character Education Into the Early Childhood Degree Program: The Need and One Department's Response*. Michigan: Journal of Early Childhood Teacher Education Volume 28 (2), 2007.
- Rohman, Muhammad. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2012.
- Qurtubi, Ahmad. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Teori dan Panduan Logika dan Prosedur Penelitian Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Banten: PT Bintang Harapan Sejahtera, 2008.
- S, Suyadi. *Penelitian Studi Implementasi Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Sahlan, Asmaun., Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sajaya, H Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Santrock, John. W. *Child Development*. The McGraw-Hills, 2007.
- Siregar, Eveline., Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Stufflebeam , Daniel L., Anthony J Shinkfield. *Evaluation, Theory, Models & Applications*. San Fransisco: John Wiley & Sons Inc, 2007.
- Stufflebeam, Daniel L., G.F Madaus dan MS Scriven. *Evaluation Models Viewpoint on Educational Human Service Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Soemanto, Wasti. *Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syaifullah, Muhammad, *Kasus SMA 6 Bukti Pendidikan Karakter Tak Jalan*, <http://news.okezone.com/read/2011/09/21/338/505284/kasus-sma-6-bukti-pendidikan-karakter-tak-jalan> (diakses 7 Oktober 2013).

Tayibnapis, Farida. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang 2005-2025.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vardin, Patricia A. *Character Education in America*. New York: Montessori Life Volume 15 (2), 2003.

Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktik Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Wortham, Sue C. *Assessment in Early Childhood Education*, 4th edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005.